

REPRESENTASI NON VERBAL *BODY SHAMING* PADA FILM

IMPERFECT

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan strata 1 (S-1)

Fakultas Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

Alfiah Rohmatun Nisak

32802000011

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfiah Rohmatun Nisak

NIM : 32802000011

Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

REPRESENTASI NON VERBAL *BODY SHAMING* PADA FILM

IMPERFECT

Saya menyetakan dengan tegas bahwa penelitian ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya milik orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya sendiri atau merupakan jiplakan dari karya milik orang lain, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku sebagai bentuk konsekuensi dari kecurangan yang saya lakukan.



Alfiah Rohmatun Nisak

32802000011

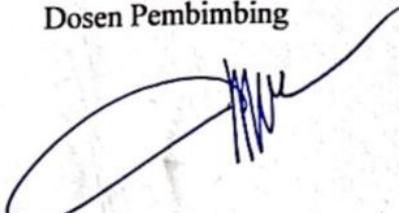
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Seminar : Representasi *Body Shaming* Pada Film *Imperfect*
Nama Mahasiswa : Alfiah Rohmatun Nisak
NIM : 32802000011
Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

**Telah Diperiksa dan Dinyatakan Sah Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan dan Memenuhi Mata Kuliah Skripsi**

Semarang, 7 Maret 2025

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Dian Marhaeni K, S.Sos, M.Si

NIK. 211108002

Mengetahui,
Dean Fakultas Ilmu Komunikasi


Trimahah, S.Sos, M.Si

NIK.211109008



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi *Body Shaming* Pada Film *Imperfect*
Nama : Alfiah Rohmatun Nisak
NIM : 32802000011
Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

**Dinyatakan Sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Pendidikan Strata 1.**

Dosen Penguji:

1. Made Dwi Adnjani S.Sos.,M.Si M.I.Kom
NIK.2111009006
2. Dian Marhaeni Kurdaningsih S.Sos.,M.Si
NIK.2111090008
3. Iky Putri Arhistya S.I.Kom.,M.I.Kom
NIK.211121020

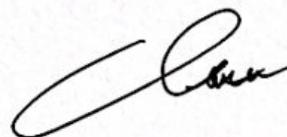
(.....
(.....
(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Trimanah, S.Sos, M.Si
NIK.2111090008

Semarang, 7 Maret 2025

Peneliti



Alfiah Rohmatun Nisak

32802000011

MOTTO

“Dan bersabarlahkau, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

QS Ar-Ruum60

"Pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu kesadaran, membangun karakter dan menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas."

Ki Hajar Dewantara

“Kamu boleh ragu, tetapi tidak dengan do’a ibumu, kamu boleh menyerah tapi tidak dengan didikan ayah”

“Aku bersama do’a ibuku dan cita-cita orangtuaku”

alfinisa



PERSEMBAHAN

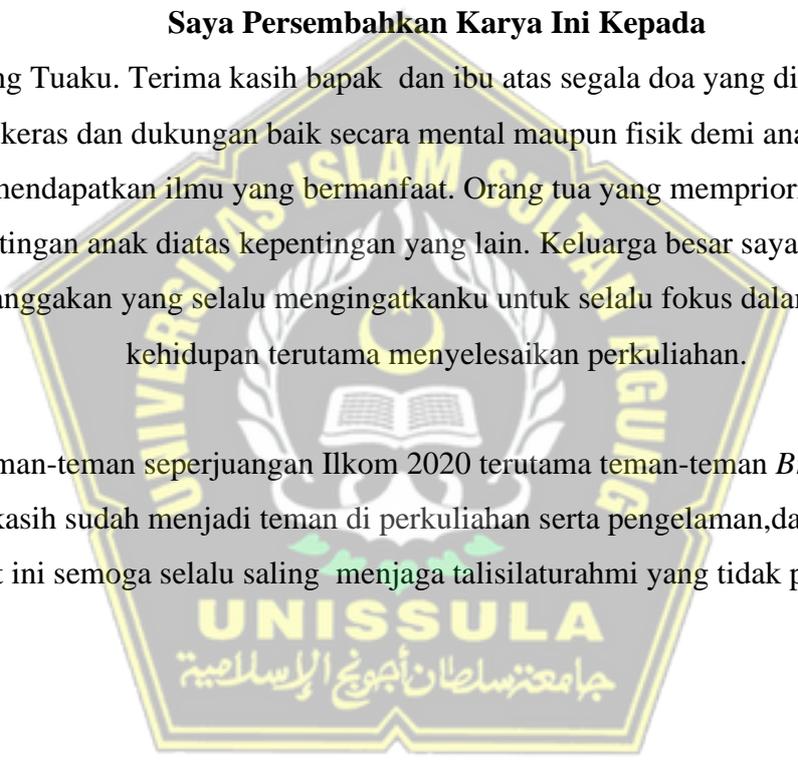
Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat baik nikmat kesehatan, iman, islam dan kesempatan untuk menimba ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini guna meraih gelar strata 1 dengan lancar dan berhasil

Saya Persembahkan Karya Ini Kepada

Orang Tuaku. Terima kasih bapak dan ibu atas segala doa yang dipanjatkan. Kerja keras dan dukungan baik secara mental maupun fisik demi anaknya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak diatas kepentingan yang lain. Keluarga besar saya yang selalu aku banggakan yang selalu mengingatkanku untuk selalu fokus dalam menjalani kehidupan terutama menyelesaikan perkuliahan.

Teman-teman seperjuangan Ilkom 2020 terutama teman-teman *Broadcast*, terimakasih sudah menjadi teman di perkuliahan serta pengalaman, dan perkenalan singkat ini semoga selalu saling menjaga talisilaturahmi yang tidak pernah putus.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Alhamdulillah hirabbil 'alamin

Puji rahmat saya panjatkan kehadirat kepada Allah SWT, sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya dan kita selaku pengikutnya hingga akhir zaman nanti. Aamiin...

Dengan segala berkat, Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian Skripsi dengan judul “Representasi *Body Shamming* Pada Film *Imperfect*”.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan agar lebih baik untuk kedepannya. Skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dan bantuan dari pihak-pihak di sekitar penulis. Maka dalam kesempatan ini, Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas seluruh nikmat-nya.
2. Bapak saya Jumadi beliau sebagai kepala keluarga serta tulang punggung keluarga yang sangat keras hidupnya, namun beliau selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis .meskipun beliau tidak merasakan pendidikan sampai perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis menjadi orang yang selalu berusaha dan tegar untuk menghadapi segala urusan, hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Ibu saya Yarmiati, pintu surgaku beliau sangat berperan penting dalam segala hal, beliau juga memang tidak merasakan bangku pendidikan hingga perkuliahan, namun muhtazab do'anya yang selalu menyertai hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
4. Keluarga besar saya tanpa terkecuali yang selalu ikut mendo'akan, memotivasi ,dan mendorong penulis, hingga mampu menyelesaikan pendidikan perkuliahan ini.

5. Ibu Trimannah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Bapak Urip Mulyadi, M.I.Kom selaku ketua program Studi Ilmu Komunikasi, terima kasih atas bantuan dukungan, bimbingan, saran, nasehat dan ilmu yang diberikan selama penyusunan tugas akhir ini sampai selesai.
7. Bapak Mubarak, S.Sos., M.Si., selaku dosen wali, terima kasih atas ilmu dan pengalaman berharga yang diberikan selama proses perkuliahan.
8. Ibu Dian Marhaeni K, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing saya yang sudah meluangkan waktunya untuk bimbingan seminar sampai skripsi dan terimakasih atas kritik dan sarannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya.
9. Seluruh dosen prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu emasnya yang diberikan.
10. Seluruh staff dan karyawan prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi Ilmu Komunikasi.
11. Saya sendiri Alfiah Rohamtun Nisak, terimakasih sudah mampu dan bertahan sejauh ini, terimakasih tetap memilih berusaha walau sering merasa putus asa atas apa yang diusahakan belum berhasil,meskipun sangat berat bahkan bisa dikatakan terlambat tapi selalu mau berusaha lagi dan mampu menyelesaikan skripsi pada perkuliahan ini.
12. Orang terkasih yang tak kalah penting kehadirannya,yang selalu mendorong, memotivasi,dan berkontribusi banyak dalam kehidupan penulis dan mampu mendengarkan keluh kesah dan memberi semangat untuk pantang menyerah,sehingga penulis sampai dititik sekarang.
13. Teman dan Sahabat- sahabat saya Fiy yana Dhirotul Muna,Elva fitri salsabila, Umi alifiyah kistin, Rizki Ayu Aprilia, Putri ichda Miroyah, Putri Aulia Rahma, Triseptiani, yang telah hadir dan banyak memberikan banyak pengalaman, Motivasi, dan Semangat.

14. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2020 terutama broadcasting, terimakasih sudah menjadi teman dalam menimba ilmu di perkuliahan maupaun di luar universitas.
15. Teman-teman organisasi PASSA (Pati student of Sultan Agung) banyak sekali pengalaman dan ilmu yang saya dapat semoga selalu jaya dan bermanfa'at bagi Mahasiswa selanjutnya.
16. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terimakasih banyak. Sukses buat kalian semua.

Semoga dengan adanya skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Demikian tugas akhir ini dapat diselesaikan.

Wassalamu'alaikum wr wb



REPRESENTASI NON VERBAL *BODY SHAMING* PADA FILM *IMPERFECT*

Alfiah Rohmatun Nisak
32802000011

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh seorang tokoh utama, bernama Rara yang dapat merepresentasikan non verbal *body shaming* dalam film *Imperfect* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian adalah karakter Rara dan bagaimana ia mengalami *body shaming* dalam berbagai aspek kehidupannya. Analisis dilakukan melalui tiga konsep utama Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap makna yang terkandung dalam scene. Film ini menggambarkan bagaimana standar kecantikan yang berlaku di masyarakat memengaruhi kepercayaan diri dan penerimaan diri individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai tanda visual dan naratif dalam film merepresentasikan tekanan sosial terhadap tubuh Rara. Adegan dalam keluarga, tempat kerja, dan interaksi sosial menampilkan bagaimana *body shaming* tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga melalui komentar tersirat yang memperkuat norma kecantikan tertentu. Karakter pendukung seperti Lulu, Dika, dan ibu Rara juga memainkan peran penting dalam membentuk narasi *body shaming*. Lulu merepresentasikan standar kecantikan ideal, Dika menjadi simbol penerimaan, sementara ibu Rara mencerminkan bagaimana norma kecantikan yang ada di lingkungan masyarakat.

Meskipun penelitian ini mengenai representasi *body shaming* dalam film *Imperfect*, terdapat keterbatasan dalam analisis karakter pendukung. Fokus utama masih tertuju pada pengalaman Rara, sehingga perspektif karakter lain belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan mengkaji interaksi antara karakter utama dan pendukung, serta mengeksplorasi representasi *body shaming* dalam media lain seperti iklan atau serial televisi.

Kata kunci: Representasi, Body Shaming Nonverbal, Film *Imperfect*.

REPRESENTATION NON VERBAL OF BODY SHAMING IN THE FILM IMPERFECT

Alfiah Rohmatun Nisak
32802000011

ABSTRACT

This research is motivated by the main character, Rara, who represents non verbal body shaming in the film Imperfect using Roland Barthes' semiotic theory. The main focus of the research is on the character Rara and how she experiences body shaming in various aspects of her life. The analysis is conducted through three main concepts of Roland Barthes: denotation, connotation, and myth, to uncover the meanings contained in the scenes. The film illustrates how societal beauty standards affect an individual's self-confidence and self-acceptance.

The results of the study show that various visual and narrative signs in the film represent the social pressure on Rara's body. Scenes in the family, workplace, and social interactions depict how body shaming occurs not only directly but also through implied comments that reinforce certain beauty norms. Supporting characters such as Lulu, Dika, and Rara's mother also play an important role in shaping the narrative of body shaming. Lulu represents the ideal beauty standard, Dika symbolizes acceptance, while Rara's mother reflects how beauty norms are embedded in the community environment.

Although this research focuses on the representation of body shaming in the film Imperfect, there are limitations in analyzing the supporting characters. The main focus remains on Rara's experiences, so the perspectives of other characters have not been explored in depth. Further research could expand the scope of analysis by examining the interactions between the main and supporting characters, as well as exploring the representation of body shaming in other media, such as advertisements or television series.

Keywords: *Representation, Body Shaming Non Verbal, film Imperfect.*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan penelitian	9
1.4 Signifikansi Penelitian	9
1.4.1 Signifikansi Teoritis	9
1.4.2 Signifikansi Praktis	10
1.4.3 Signifikansi Sosial.....	10
1.5 Kerangka Teori	10
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	10
1.5.2 <i>State of The Art</i>	12
1.5.3 Landasan Teori.....	17
1.5.4 Teori Semiotika Roland Barthes	18
1.5.5 Representasi Stuart Hall.....	23
1.5.6 Kerangka Berpikir.....	24
1.6 Operasionalisasi Konsep.....	25
1.6.1 Representasi	25
1.6.2 <i>Body Shaming</i>	Error! Bookmark not defined.
1.6.3 <i>Film Imperfect</i>	Error! Bookmark not defined.
1.7 Metode Penelitian.....	31
1.7.1 Tipe Penelitian	31
1.7.2 Subjek dan Objek penelitian	31

1.7.3	Jenis Data	31
1.7.4	Sumber Data.....	31
1.7.5	Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.7.6	Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
1.7.7	Kualitas data.....	35
BAB II PROFIL PENELITIAN		38
2.1 Gambaran Umum Film <i>Imperfect</i>		38
2.1.1	Profil Fim <i>Imperfect</i>	38
2.1.2	Sinopsis Film <i>Imperfect</i>	40
2.1.3	Gambaran <i>Body Shaming</i> di Indonesia	42
2.1.4	Pemeran Film <i>Imperfect</i>	42
2.1.5	Crew Yang Terlibat Pada Film <i>Imperfect</i>	52
BAB III TEMUAN PENELITIAN		58
3.1 Analisis Non Verbal <i>Body Shaming</i> dalam film <i>Imperfect</i>		59
3.1.1	<i>Body Shaming</i> secara Verbal.....	60
3.1.2	<i>Body Shaming</i> secara Non-Verbal	69
BAB IV PEMBAHASAN.....		78
4.1 Analisis Tanda Berdasarkan Semiotika Roland Barthes		80
4.1.1.	Denotasi.....	80
4.1.2.	Konotasi	83
4.1.3.	Mitos	86
4.2 Representasi Non Verbal <i>Body-Shaming</i> dalam Film <i>Imperfect</i>....		88
BAB V PENUTUP.....		93
5.1 Kesimpulan		93
5.2 Keterbatasan Penelitian		95
5.3 Saran		96
DAFTAR PUSTAKA		99
LAMPIRAN.....		101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *Imperfect: Karier, Cinta, Timbangan* berkisah tentang Sebagai putri dari seorang model ternama era 90-an bernama Debby (diperankan oleh Karina Suwandi), Rara (diperankan oleh Jessica Milla) menghadapi kehidupan yang dipenuhi tekanan berupa perundungan, body shaming, dan tuntutan standar kecantikan karena memiliki karakteristik fisik yang berbeda bila dibandingkan dengan Lulu (diperankan oleh Yasmin Napper), adik perempuannya. Rara bertubuh gendut dan berkulit sawo matang dari gen ayahnya Hendro (Kiki Narendra), sedangkan Lulu begitu langsing dan berkulit putih mulus mengikuti gen ibunya. Meskipun Rara memiliki tubuh yang tidak ideal di pandangan masyarakat. Tokoh Rara ini sangat merepresentasikan kondisi perempuan yang memiliki tubuh gemuk, yaitu perempuan yang tidak bisa percaya diri karena komentar orang sekitar dan membandingkan diri sendiri dengan perempuan-perempuan lain. Keberuntungan berpihak pada Rara yang memiliki kekasih seperti Dika (diperankan oleh Reza Rahardian), seorang pria yang memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat terhadap dirinya, dan Dalam pandangan Dika, Rara merupakan perwujudan kesempurnaan berkat kepribadiannya yang berbudi baik dan bertutur kata lembut. Saat itu keadaan telah berubah ketika bos Rara (Dion Wiyoko) meminta Rara untuk memperbaiki penampilannya jika ingin menduduki posisi sebagai manajer di kantornya. Bagi Rara itu tawaran yang sangat bagus, Rara pun bertekad untuk

menjadi perempuan kurus dan cantik agar bisa mendapatkan posisi manajer di perusahaan bosnya. Namun saat usaha Rara menjadi perempuan yang ideal banyak orang kecewa dengan Rara, termasuk Dika pacarnya Rara karena sikap yang sama dengan mereka yang pernah mengejeknya. Sosok Rara di sini menggambarkan perempuan yang sering insecure dan belum tahu cara memulai untuk mencintai diri sendiri.

Body shaming adalah tindakan yang mengomentari atau mengeluarkan pendapat kepada seseorang maupun diri sendiri mengenai tubuh yang dimilikinya. Kecantikan dipandang sebagai aspek yang sangat vital bagi mayoritas perempuan. Setiap kebudayaan memiliki interpretasi tersendiri mengenai konsep cantik. Fenomena yang menonjol dalam kultur kontemporer adalah adanya obsesi terhadap perwujudan kecantikan, di mana perempuan dihadapkan pada definisi sempit tentang daya pikat. Konsep ini umumnya digambarkan melalui sosok perempuan muda dengan karakteristik fisik seperti tubuh ramping, mata besar, bibir penuh, kulit mulus, tungkai panjang, pipi tirus, dan postur tinggi.

Standar kecantikan bervariasi antar budaya, seperti perbedaan kriteria kecantikan di Asia dengan yang berlaku di kawasan Eropa atau Amerika. Konsekuensinya, banyak perempuan mengalami krisis kepercayaan diri dan perasaan inferior karena tidak mampu memenuhi parameter kecantikan yang telah terbentuk. Dengan figur langsing dan kulit putih yang dijadikan tolok ukur kecantikan, perempuan yang tidak sesuai dengan standar tersebut kerap mengalami penurunan harga diri akibat kritik terhadap penampilan mereka yang dianggap tidak memenuhi kriteria ideal. (Sekarwening, 2021).

Fenomena *Body Shaming* telah menjadi masalah yang serius, mengingat dampak psikologis yang ditimbulkannya bagi para korbannya, antara lain rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan depresi. Adanya iklan televisi, film, media cetak dengan kebanyakan kontes-kontes kecantikan yang menampilkan perempuan yang tinggi, langsing, dan putih. Dengan adanya standar ideal di masyarakat membuat perusahaan memasukan kriteria “*good looking*” sebagai syarat wajib ketika melamar pekerjaan., standar kecantikan terus berkembang. Akibatnya banyak usahanya perempuan untuk menjadi tubuh ideal sama dengan sistem *gender, big is masculine* dan *thin is beautiful* (Tom dkk dalam Frangky 2012:26).

Pada zaman dahulu, Dalam konteks sejarah Islam, praktik body shaming tercatat pernah dialami oleh Ummu Salamah, salah seorang istri Nabi Muhammad, ketika istri-istri Nabi lainnya mengolok-oloknya dengan menyebut ia bertubuh pendek (Shihab, 2002, hlm. 253). Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan istilah body shaming, Al-Qur'an dan hadis telah dengan jelas menguraikan beberapa kasus serupa. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menegaskan larangan terhadap tindakan body shaming, baik dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi, dan menyatakan bahwa pelakunya akan memperoleh hukuman berupa azab dari Allah. Dalam islam *body shaming* pun tidak diperbolehkan sesuai pada ayat Al-qur'an berikut ini :

Al Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبُحْسٍ ءَلَسَمَ الْفُسُوقُ بَعْدَ ءِإِيمَانٍ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim seorang wanita dianggap cantik tidak harus berkulit putih langsing.

Namun seiring berkembangnya zaman, budaya dari luar pun semakin bebas masuk ke Indonesia, seperti budaya Korea yang sudah mempengaruhi budaya Indonesia. Akses masyarakat terhadap unsur-unsur budaya asing kini semakin terbuka luas melalui beragam saluran, tidak terbatas pada media cetak seperti buku, tetapi juga melalui platform digital seperti televisi dan internet. Kondisi masyarakat saat ini sedang terpengaruh kebiasaan hidupnya memakai budaya barat, yaitu budaya Korea Selatan yang sudah banyak mempengaruhi masyarakat saat ini. Bermula dari maraknya penayangan drama, mengikuti gaya hidup, dan memakai produk-produk dari Korea, serta makan makanan khas Korea, dan masih banyak lagi.

Maka dari itu konsep kecantikan perempuan tiap negara mempunyai standarnya masing-masing. Pada film *Imperfect: Karier, Cinta, Timbangan* merepresentasikan realitas sosial saat ini, di mana orang-orang hanya dapat menilai kecantikan perempuan dari luarnya saja (*outer beauty*), tidak melihat bagaimana kecantikan seorang perempuan dinilai dari dalam, seperti perilaku dan sebagainya (*inner beauty*). Bentuk-bentuk kecantikan yang terdapat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, Timbangan* merupakan simbol atau tanda yang biasa disebut kajian ilmu semiotik.

Standar kecantikan sering hadir di berbagai media salah satunya film. Film merupakan suatu reproduksi realitas, artinya film membentuk dan memproduksi realitas menurut norma budaya, adat istiadat, dan ideologi. Film dapat digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan pribadi kepada publik, yang kemudian diolah menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi publik melalui rangkaian adegan yang disajikan (Hardiansyah & Prasetyawati, 2023). Secara umum, film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat menyampaikan informasi, hiburan, dan bahkan pesan persuasif kepada khalayak luas (Dian Setiawan, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "film" memiliki dua pengertian. Pertama, film adalah selaput tipis dari seluloid yang digunakan sebagai media untuk gambar negatif yang akan dipotret. Kedua, film berarti lakon atau cerita gambar hidup. Sebagai bentuk komunikasi, film memainkan peran penting dalam sistem yang digunakan individu dan kelompok untuk menyampaikan dan menerima pesan (Faruk, 2018).

Film adalah salah satu media massa yang mengkomunikasikan realitas fenomena sosial sehari-hari, dengan tujuan diproyeksikan ke layar kaca (Achmad Ismail, 2021). Film berperan sebagai instrumen komunikasi massa yang efektif untuk sosialisasi nilai-nilai sosial. Sebagai komponen dari media massa, film menjalankan beberapa fungsi utama: (1) *Surveillance*, yaitu berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi kepada khalayak luas; (2) *Correlation*, di mana film dapat dimanfaatkan sebagai medium editorial atau bahkan alat propaganda; (3) *Transmission*, yang menempatkan film sebagai wahana untuk menyampaikan edukasi dan memperluas wawasan bagi para penontonnya. (4) *Entertainment*, Selain fungsi-fungsi tersebut, film juga berperan sebagai sarana rekreasi yang menghibur audiensnya. Di samping itu, film menjadi medium bagi para sutradara untuk menuangkan gagasan-gagasan kreatif, menyebarkan informasi aktual atau konten historikal, serta mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan pesan-pesan moral kepada masyarakat. (Frisnatiara et al., 2023)

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Bab 1 Ayat 1, menyatakan bahwa film adalah sarana komunikasi sosial dan media massa yang dapat diproduksi dengan atau tanpa suara menggunakan sinematografi dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan alat komunikasi media massa utama, disebut demikian karena menggunakan "saluran" (media) untuk menghubungkan komunikator dengan audiens dalam skala besar, tersebar luas, beragam, dan menghasilkan efek tertentu (Andri Prasetyo, 2017). Film dan televisi sama-sama kuat dalam hal konten audiovisual, meskipun proses pengembangan dan produksinya sedikit berbeda. (Banjarnahor & Cindoswari, 2023)

Perkembangan didalam dunia perfilman membawa pengaruh signifikan terhadap transformasi sosial di tengah masyarakat. Film *'Imperfect'* mengangkat problematika *body shaming* dengan menonjolkan narasi tokoh-tokoh yang berhadapan dengan ekspektasi sosial terkait fisik mereka. Dalam karya ini, ditampilkan karakter yang bergulat dengan parameter kecantikan yang dikonstruksi masyarakat, beserta labelisasi negatif yang kerap dilekatkan pada bentuk tubuh yang dipandang tidak ideal. Pengalaman yang digambarkan dalam film ini mengisahkan seorang perempuan bernama Rara yang memiliki karakteristik fisik berupa kulit kecoklatan dan tubuh gemuk yang diwarisi dari garis keturunan ayahnya. Kontras dengan adiknya, Lulu, yang mewarisi genetika dari ibunya yang pernah berprofesi sebagai model. Dalam kesehariannya, Rara sering menjadi objek perbandingan dari ibunya dan mendapat desakan untuk mengurangi asupan makanannya. Setiap hari Rara diejek oleh teman-temannya karena fisik dan berat badannya, sampai-sampai saat bekerja di perusahaan pun ia tetap diperlakukan secara diskriminatif. Suatu hari, kinerja karyawan perusahaannya kurang baik dan Rara diminta menurunkan berat badan selama sebulan agar bisa diterima dan mengatasi masalahnya. Perkembangannya lama sekali badannya mulai terlihat kurus lalu Rara diterima oleh lingkungan pekerjaan dan sekitarnya. Namun hal ini juga menyebabkan sikapnya berubah, ia tidak lagi mengutamakan teman atau hubungannya dengan kekasihnya.

Film *'Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan'* menjadi objek penelitian yang menarik karena kemampuannya menginspirasi perempuan yang mengalami permasalahan citra tubuh dan sering dianggap tidak berdaya, namun tetap mampu

meraih kesuksesan dalam bidang profesional. Karya ini tidak hanya menyuntikkan motivasi dan dukungan kepada para perempuan yang merasa kurang sempurna dan mengalami krisis kepercayaan diri, tetapi juga mengangkat fenomena representasi perempuan terkait ketidakamanan terhadap standar kecantikan dan perkembangan karier. Film ini juga menyoroti adanya hak istimewa dan peluang lebih besar yang dinikmati oleh perempuan yang dianggap memenuhi kriteria cantik berdasarkan konstruksi sosial masyarakat.

Realitas dapat dipahami sebagai pengalaman bersama yang dijalani secara subjektif melalui berbagai proses kreatif. Penggambaran realitas perempuan dalam media massa seringkali menjadi bahasan sentral yang menarik perhatian. Gambaran perempuan dengan karakteristik lemah dan terkalahkan banyak dijumpai dalam berbagai program televisi maupun judul-judul film. Dalam konteks perfilman Indonesia, tema-tema seputar perempuan menjadi konten yang diminati untuk diangkat ke dalam produksi layar lebar. Hal tersebut sering kita jumpai di berbagai media massa, karena perempuan mampu sebagai nilai jual bagi sebuah produk maupun rating tinggi dan keuntungan yang besar. Perempuan memiliki haknya masing-masing, begitu juga dengan mendapatkan hak terbebas dari ancaman maupun kritikan dari orang lain. Seiring dengan perkembangan zaman, baik ancaman maupun kritikan bisa saja datang dari siapapun dan kapanpun. Salah satu tindakan ancaman melalui kritikan ialah *body shaming*, tindakan bullying ini merupakan tindakan dimana satu orang atau sekelompok orang berulang kali melecehkan korban secara verbal dan non verbal yang ditunjukkan pada bentuk dan ukuran tubuh. (Muzaidi, 2024)

Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana film ini mendukung atau menentang masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis berupa Analisis Semiotika Roland Barthes yang memberikan kerangka bagi peneliti untuk meneliti bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dimanifestasikan dalam film tersebut yang digunakan untuk merepresentasikan tentang *Body shaming*. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan yang lebih komprehensif tentang fungsi dan pengaruh media, khususnya film, dalam membentuk dan merefleksikan pandangan masyarakat tentang *body shaming*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Representasi Non Verbal *Body Shaming* Pada Film Imperfect?”

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Bagaimana Representasi Non Verbal *Body Shaming* Pada Film Imperfect.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan referensi khususnya Mahasiswa ilmu komunikasi Unissula mengenai penelitian yang berkaitan dengan studi semiotika

1.4.2 Signifikansi Praktis

- a. Menambah pengetahuan penelitian tentang representasi non verbal *body shaming* dalam sebuah film, dan penerapannya dalam dunia kerja.
- b. Diharapkan Masyarakat dapat mengetahui bahwa tubuh ideal itu adalah konstruksi dari media yang dapat berubah-ubah mengikuti zaman.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan edukasi dalam pembelajaran tentang kritik media, gender, dan konstruksi sosial.

1.4.3 Signifikansi Sosial

- a) Mendorong masyarakat untuk lebih menghargai keberagaman tubuh dan penampilan, serta mengurangi perilaku diskriminatif berbasis penampilan fisik.
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada Masyarakat dan Mahasiswa khususnya Mahasiswa Ilmu Komunikasi
- c) Menyediakan wawasan bagi praktisi media untuk menghindari representasi yang memperkuat norma kecantikan yang sempit dan diskriminatif.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara sudut pandang seseorang melihat diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, yang akan mempengaruhi cara mereka berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti kumpulan konsep, asumsi, nilai, dan praktik yang digunakan

untuk melihat realitas dalam kelompok orang, terutama dalam bidang intelektual. Paradigma kritis menggunakan interpretasi dari simbol-simbol, katakata, tulisan dan gambar tidak bersifat netral. Makna dari interpretasi dari simbol-simbol, kata-kata, tulisan dan gambar tidak bersifat netral tersebut ditentukan oleh orang yang menggunakannya dan konteks peristiwa yang melatarbelakanginya. Peneliti berhak untuk keberpihakan terhadap nilai tertentu karena paradigma kritis bersifat subjektif (Widyawati, 2009).

Penggunaan paradigma kritis dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana standar kecantikan yang dibangun oleh media, seperti yang digambarkan dalam film *Imperfect*, menciptakan tekanan sosial yang berdampak pada individu, khususnya perempuan. Paradigma kritis dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana ideologi tertentu, seperti standar kecantikan yang ideal, direpresentasikan dan diterima sebagai sesuatu yang "wajar" di masyarakat.

Paradigma ini sesuai dengan pandangan Denzin dan Lincoln bahwa paradigma kritis bertujuan untuk mengungkap struktur dominasi yang tidak adil serta memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial. Selain itu, paradigma kritis memberikan kerangka untuk mengeksplorasi dampak sosial yang muncul, seperti diskriminasi, body shaming, dan kehilangan kesempatan, sebagaimana dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut.

Pendekatan ini juga relevan dengan pemikiran Alaydrus (2017), yang mengungkapkan bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk

persepsi masyarakat melalui representasi simbolik yang mencerminkan ideologi dominan. Dengan menganalisis narasi dan visual dalam film, penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk membongkar struktur pesan yang tersembunyi di balik representasi media, sekaligus menawarkan kritik terhadap norma-norma yang melanggar ketidakadilan sosial. (Arifin, 2020)

1.5.2 *State of The Art*

Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
(Maulida Juliani dan Jeanie Annissa, 2021)	Representasi <i>Body Shaming</i> dalam Film <i>Imperfect</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Berdasarkan analisis terhadap sepuluh adegan yang dipilih sesuai dengan klasifikasi perundungan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan: pada tataran denotasi, film tersebut memperlihatkan tindakan bullying yang mencakup bentuk verbal, fisik, dan relasional dengan pengambilan

			<p>gambar menggunakan teknik medium shot, medium long shot, dan close up. Pada tingkat konotasi, teridentifikasi adanya disparitas kelas sosial, relasi kuasa, serta pengaruh kelompok sebaya antara pelaku dengan korban yang memunculkan dorongan untuk melakukan perundungan. Sementara itu, konstruksi mitos dalam film ini menggambarkan bahwa perundungan sering dialami oleh siswa-siswa baru yang berpindah sekolah, yang seringkali</p>
--	--	--	--

			dikonstruksikan sebagai individu yang rentan dan tidak berdaya.
(Rizky Deva Fitriana, 2024)	Representasi Body Shaming Dalam Film Imperfect (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Roland Barthes	Hasil penelitian ini dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, dapat dilihat bahwa film ini banyak menampilkan nilai-nilai body shaming terhadap seseorang. Sebagai sesama manusia yang derajatnya sama di mata Tuhan Yang Maha Esa, kita tidak boleh merendahkan bentuk fisik seseorang karena standar cantik bagi seseorang tidak dipandang dari bentuk tubuh, melainkan dari kepribadiannya.

(Nur Indah Permata Sari, 2021)	Representasi <i>Body Shaming</i> dalam Film <i>Imperfect</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes	hasil penelitian menunjukkan bahwa Kajian semiotik dalam penelitian ini yaitu memaknai sebuah semiotik baik itu bermakna denotatif maupun konotatif dalam film <i>Imperfect</i> , khususnya mengenai body shaming.
--------------------------------	--	---	--

Untuk melengkapi referensi dari penelitian terdahulu serta mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, peneliti ingin mengkaji dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Terdapat beberapa poin yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Maulida Juliani dan Jeanie Annisa dengan judul “Representasi Body Shaming dalam Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji penggambaran Body Shaming Non Verbal dalam film *Imperfect*. Metodologi yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang mengklasifikasikan interpretasi makna ke dalam tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos, melalui proses analisis pada tingkat primer dan sekunder. Perbedaan penelitian terdapat pada

paradigma penelitian. Paradigma yang digunakan oleh Maulida dan Jeanie adalah Paradigma konstruktivisme dan Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah Paradigma Kritis. Sedangkan persamaannya terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Semiotika Roland Barthes.

Penelitian kedua Deva Fitriana Rizky berjudul “Representasi *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melihat dari sisi film tersebut yang berfokus pada *Body Shaming*. Hasil penelitian ini dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, dapat dilihat bahwa film ini banyak menampilkan nilai- nilai *body shaming* terhadap seseorang. Sebagai sesama manusia yang derajatnya sama di mata Tuhan Yang Maha Esa, kita tidak boleh merendahkan bentuk fisik seseorang karena standar cantik bagi seseorang tidak dipandang dari bentuk tubuh, melainkan dari kepribadiannya. Perbedaan pada penelitian ini yaitu tujuan penelitian dan judul. Tujuan penelitian Deva Fitriana adalah untuk mengetahui kepribadian seseorang dalam film *Imperfect*. Sedangkan tujuan peneliti adalah Untuk mengetahui bagaimana representasi *body shaming* dalam film *imperfect*. Persamaannya terdapat pada subjek dan objek penelitian nya yaitu *Body Shaming* Film *Imperfect* .

Pada penelitian ketiga milik Nur Indah Permata Sari “Representasi Body Shaming dalam Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui makna semiotika body shaming dalam film *Imperfect*.” Perbedaan penelitian Nur Indah Permata Sari

dan Peneliti terletak judul dan pada batasan penelitian. Batasan penelitian Nur Indah Permata Sari adalah hanya scene yang berhubungan dengan *Body Shaming* secara verbal, sedangkan batasan penelitian peneliti adalah hanya scene *Body Shaming* yang berhubungan dengan tokoh utama (Rara). Persamaan penelitian Dias dan peneliti adalah Teori yang digunakan sama-sama Teori Semiotika Roland Barthes.

1.5.3 Landasan Teori

Ferdinand De Saussure (1857-1913) dikenal sebagai penggagas awal teori Semiotika Roland Barthes. Untuk memahami konsep Saussure, penting untuk mengerti konsep penanda dan petanda, serta *langue* dan *parole* (Junaedi, 2019). Pemikiran ini kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh Roland Barthes yang mengaplikasikan metodologi semiotika pada berbagai aspek kultural untuk menegaskan bahwa seluruh teks dikonstruksi melalui sistem tanda dalam konteks sosial. Esensi dari teori Barthes terletak pada fungsi tanda dalam membentuk dan membingkai makna. Barthes memperluas perspektif Saussure dengan mengategorikan analisis teks ke dalam dimensi pengalaman pribadi dan aspek kultural.

Peneliti menggunakan kerangka semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes sebagai landasan untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada fase awal, analisis berfokus pada makna denotasi yang merefleksikan arti paling eksplisit dari sebuah tanda atau mengungkapkan signifikansi literal dari tanda tersebut. Selanjutnya, fase kedua berkaitan dengan makna konotasi yang memiliki hubungan erat dengan tanda dan

konteks penggunaannya. Dari proses analisis makna konotasi ini akan terungkap konstruksi mitos, yaitu ketika adegan tersebut dinarasikan dan dievaluasi melalui proses interpretasi terhadap sistem tanda yang ada.

1.5.4 Teori Semiotika Roland Barthes

Dari segi etimologi, semiotika berasal dari istilah Yunani "semeion" yang berarti "tanda". Tanda diartikan sebagai sesuatu yang, berdasarkan kesepakatan sosial yang telah terbentuk sebelumnya, dianggap merepresentasikan hal lain. Tanda merujuk pada sesuatu yang mengindikasikan keberadaan hal lain Bungin (2011:164).

Secara terminologi, semiotika diartikan sebagai disiplin ilmu yang meneliti berbagai macam objek, peristiwa, serta keseluruhan budaya sebagai tanda. Pada intinya, semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda-tanda, simbol-simbol, sistem yang membentuknya, serta proses pembentukan makna dari simbol tersebut.

Semiotika dapat didefinisikan sebagai kajian mengenai tanda (signs) dan simbol yang memiliki posisi krusial dalam aliran pemikiran komunikasi. Tradisi semiotika meliputi berbagai teori fundamental yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam merepresentasikan objek, gagasan, situasi, emosi, atau hal-hal lain di luar diri manusia (Morrisan, 2009:27). Semiotika juga didefinisikan sebagai ilmu atau pendekatan analisis untuk mempelajari tanda. Pada dasarnya, semiotika berupaya memahami cara manusia memberi makna pada berbagai hal (things). Memberi makna di sini berarti bahwa objek-objek tidak sekadar menyampaikan informasi untuk

berkomunikasi, melainkan juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Burton, 2012:141).

Analisis semiotika bertujuan untuk mengungkap makna dari tanda-tanda, termasuk makna tersembunyi yang terdapat di balik sebuah tanda, seperti teks, berita, atau iklan. Makna tanda bersifat sangat kontekstual dan bergantung pada tanda itu sendiri. Penggunaan tanda dipengaruhi oleh berbagai konstruksi sosial di lingkungan tempat tanda tersebut berada. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen utama: signifier (penanda), yaitu bentuk material seperti bunyi atau tulisan yang memiliki makna, yang dapat dilihat, didengar, atau dibaca; serta signified (petanda), yaitu gambaran mental atau konsep yang muncul dalam pikiran sebagai aspek mental dari bahasa.

Tanda (sign) adalah sesuatu yang memiliki wujud fisik, dapat dilihat atau didengar, dan biasanya merujuk pada objek atau aspek realitas yang ingin disampaikan. Dalam proses komunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk menyampaikan makna tentang suatu objek, sementara pihak lain menginterpretasikan tanda tersebut. Agar komunikasi berjalan efektif, komunikator dan komunikan harus memiliki pemahaman atau pengetahuan yang sama tentang sistem tanda yang digunakan.

Menurut Barthes, yang terinspirasi dari pemikiran Saussure, ia mengembangkan konsep signifikasi dua tahap (*two orders of signification*). Konsep ini menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menjelaskan tingkatan makna. Makna denotasi merupakan tingkat pertama yang bersifat objektif, yaitu makna yang langsung menghubungkan lambang dengan realitas

atau fenomena yang ditunjukkannya. Sementara itu, makna konotasi adalah makna tingkat kedua yang muncul dari keterkaitan lambang dengan nilai-nilai budaya, serta melibatkan perasaan dan emosi.

Barthes mengadaptasi teori *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda) dari Saussure, lalu mengembangkannya menjadi teori denotasi dan konotasi. Dalam pandangannya, *signifiant* diartikan sebagai ekspresi, sedangkan *signifié* sebagai isi. Namun, Barthes menegaskan bahwa antara *signifiant* dan *signifié* harus terdapat hubungan tertentu agar sebuah tanda dapat terbentuk.

Signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda yang berkaitan dengan kualitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna nyata atau literal dari tanda tersebut. Sebaliknya, konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, yang menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai sosial yang menyertainya. Konotasi bersifat subjektif; denotasi merujuk pada apa yang digambarkan oleh tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi menyangkut cara tanda tersebut digambarkan. Dengan demikian, keseluruhan tanda pada tingkat denotasi menjadi penanda bagi makna konotasi.

Aspek subjektif dalam konotasi berkaitan dengan kemampuan artistik dan kreativitas yang dipengaruhi oleh budaya, mitos, kepercayaan, atau bahkan ketidaksadaran. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup elemen tanda denotatif yang menjadi

dasar keberadaannya. Inilah kontribusi penting Barthes dalam menyempurnakan semiotika Saussure, yang sebelumnya terbatas pada penandaan dalam ranah denotasi saja. Gagasan Tatanan Pertandaan oleh Barthes (*Order of Signification*) oleh Barthes terdiri dari:

a. Denotasi

Makna kamus atau arti harfiah dari sebuah kata, istilah, atau objek (*literal meaning of a term or object*). Ini merupakan penjelasan dasar yang bersifat deskriptif. Contohnya, makna denotatif dari “*Big Mac*” adalah sandwich buatan McDonald’s yang disajikan dengan saus untuk dimakan.

b. Konotasi

Makna budaya yang melekat pada suatu istilah (*the cultural meanings that become attached to a term*). Misalnya, “*Big Mac*” dari *McDonald’s* bisa membawa makna konotatif seperti identitas orang Amerika yang diasosiasikan dengan makanan cepat saji, keseragaman, proses mekanisasi makanan, keterbatasan waktu, atau kurangnya minat untuk memasak.

c. Metafora

Penyampaian pesan melalui analogi. Contoh metafora berbasis identitas: “cintaku adalah mawar merah”, yang berarti mawar merah digunakan sebagai perbandingan untuk melambangkan cinta.

d) *Simile*

Bagian dari metafora yang menggunakan kata penghubung seperti “seperti”. Jika metafora berbasis identitas (cintaku = mawar merah), simile berbasis kesamaan (cintaku seperti mawar merah).

e. *Metonimi*

Penyampaian pesan melalui asosiasi. Asosiasi tercipta dengan menghubungkan sesuatu yang sudah dikenal dengan hal lain. Contoh: Mobil *Rolls-Royce* diasosiasikan dengan “kekayaan” karena kita tahu harganya sangat mahal.

f. *Sinekdoke*

Subkategori metonimi yang mengacu pada makna “keseluruhan” atau sebaliknya. Dalam hal ini, sebuah bagian digunakan untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya. Contoh: “Gedung Putih” identik dengan “kepresidenan Amerika”, dan “Pentagon” identik dengan “kemiliteran Amerika”. Kita memahami bahwa Gedung Putih adalah kantor sekaligus kediaman resmi Presiden Amerika, sedangkan Pentagon adalah markas departemen pertahanan Amerika.

g. *Interteks*

Hubungan antar teks (tanda) yang menunjukkan bagaimana teks saling berinteraksi atau memengaruhi satu sama lain, baik secara sadar maupun tidak. Parodi adalah salah satu contoh interteks, di mana sebuah teks (misalnya perilaku seseorang) meniru teks lain (perilaku orang lain) dengan tujuan humor.

1.5.5 Representasi Stuart Hall

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai proses di mana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem tanda, seperti bahasa, simbol, dan gambar. Representasi tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk realitas itu sendiri melalui interaksi sosial dan budaya.

Hall membagi proses representasi menjadi dua pendekatan utama:

1. Representasi Reflektif: Di mana bahasa digunakan sebagai cermin untuk mencerminkan realitas yang ada. Makna dianggap sudah ada dalam objek atau peristiwa dan hanya "dipantulkan" melalui bahasa. Namun, Hall menekankan bahwa pandangan ini terlalu sederhana karena mengabaikan pengaruh konstruksi sosial terhadap makna.
2. Representasi Konstruksionis: Pendekatan ini melihat bahwa makna tidak berasal dari objek itu sendiri, tetapi diciptakan melalui interaksi antara sistem tanda dan pengguna bahasa.

Dengan kata lain, makna adalah hasil dari kesepakatan sosial, di mana kode-kode budaya memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kita. Hall juga memperkenalkan konsep *kode* dan *decoding*, di mana pesan yang dikodekan oleh pengirim (seperti media atau seniman) dapat diterjemahkan secara berbeda oleh penerima, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan ideologi mereka. Hal ini berarti representasi bersifat dinamis dan dapat dipahami secara berbeda oleh kelompok sosial yang berbeda.

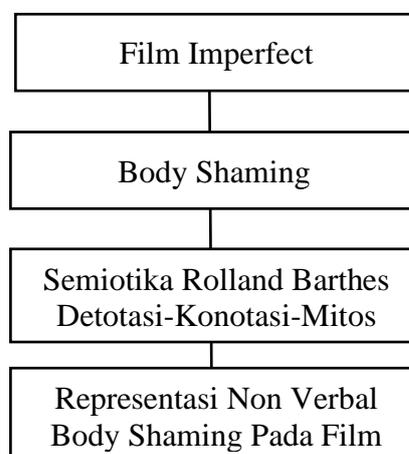
Komponen Utama Representasi Menurut Stuart Hall,

- a. Sistem Konseptual: Makna dibangun dalam pikiran kita melalui konsep-konsep yang membantu kita memahami dunia.
- b. Bahasa Sebagai Alat Representasi: Konsep-konsep tersebut diekspresikan melalui bahasa, yang terdiri dari kata, gambar, atau simbol yang memiliki kode sosial tertentu.
- c. Makna Tergantung pada Konteks: Proses representasi sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, ideologi, dan kekuasaan, yang dapat menciptakan interpretasi berbeda terhadap realitas.

Penerapan di Media Hall juga menekankan peran media dalam membentuk dan menyebarkan representasi. Dalam konteks media, representasi tidak hanya menggambarkan realitas tetapi juga mengonstruksi realitas melalui narasi, gambar, dan kode visual tertentu. Sebagai contoh, media massa dapat memperkuat stereotip atau mempromosikan ideologi dominan, sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami isu-isu sosial.

1.5.6 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Stuart Hall yang akan digunakan dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



Tabel 1.6 Kerangka Berpikir

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Film *Imperfect*

Film menjadi salah satu sarana paling efektif untuk menyampaikan pesan positif sekaligus mengkritisi kondisi sosial di masyarakat. Dengan demikian, tujuan film tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga mencakup fungsi kontrol sosial, seperti yang terlihat dalam film *Imperfect*.

Film ini berkisah tentang Rara, seorang wanita yang bekerja di sebuah perusahaan kosmetik dan sering menjadi sasaran ejekan di tempat kerjanya karena memiliki berat badan berlebih. *Imperfect* adalah film komedi romansa Indonesia yang dirilis pada tahun 2019, disutradarai oleh Ernest Prakasa, dan diadaptasi dari novel berjudul (*Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*) karya Meira Anastasia, yang tak lain adalah istri Ernest. Dalam produksi film ini, Ernest berkolaborasi dengan Starvision. *Imperfect* dibintangi oleh sejumlah aktor ternama, antara lain Jessica Milla, Reza Rahadian, Karina Suwandi, Shareefa Daanish, Yasmin Napper, Kiki Narendra, Dewi Irawan, Dion Wiyoko, serta Ernest Prakasa sendiri, bersama dengan beberapa pemeran lainnya.

Ernest mengungkapkan bahwa film ini merupakan proyek yang cukup menantang baginya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa cerita film diambil dari tulisan istrinya, Meira Anastasia, yang mengisahkan keresahan pribadinya

terkait isu *body shaming* yang berasal dari pengalaman dirinya sendiri. Film *Imperfect* mengangkat permasalahan yang sering dihadapi oleh banyak perempuan di era modern, di mana standar kecantikan kerap diukur berdasarkan penampilan fisik dan pengaruh media.

Cerita film ini berpusat pada Rara, seorang wanita yang bekerja di sebuah perusahaan kosmetik. Dengan tubuh yang berisi dan kulit sawo matang, Rara sering menjadi bahan ledekan di lingkungan kerjanya. Rara mewarisi gen dari ayahnya yang menyebabkan tubuhnya gemuk dan berkulit sawo matang, berbeda dengan adiknya yang mewarisi gen dari ibunya, seorang mantan peragawati dengan penampilan yang kontras. Ibunya kerap meminta Rara untuk mengontrol pola makannya dan memperlakukan Rara berbeda dari adiknya, yang memiliki tubuh langsing dan kulit putih. Rara sering mengalami perlakuan kurang menyenangkan, baik di kantor maupun di lingkungan sekitarnya.

Namun, di tengah tantangan tersebut, Rara bersyukur karena memiliki kekasih bernama Dika yang mencintainya apa adanya. Seiring waktu, Rara mulai kehilangan kepercayaan diri karena lingkungannya dipenuhi oleh wanita-wanita cantik dengan tubuh ideal. Sebagai manajer riset di kantor kosmetik tempatnya bekerja, Rara mendapat tawaran promosi jabatan. Namun, bosnya mensyaratkan Rara untuk mengubah penampilannya secara drastis. Ditambah lagi, banyak rekan kerjanya yang tidak mendukungnya karena menganggap berat badannya yang berlebih sebagai kekurangan. Merasa tertekan dan diremehkan, Rara akhirnya mendengarkan nasihat dari orang-

orang yang menyayanginya. Ia mulai mengikuti saran ibunya untuk berdiet dan merawat diri demi mencapai bentuk tubuh yang dianggap ideal. Dengan tekad kuat, Rara berupaya menurunkan berat badannya melalui pengaturan pola makan dan rutin berolahraga.

Setelah satu bulan berusaha, Rara berhasil mengubah penampilannya. Teman-temannya terkejut melihat transformasi tersebut, dan beberapa di antara mereka yang dulu sering mencemooh mulai mendekatinya serta meminta maaf atas sikap merendahkan yang pernah ditunjukkan. Namun, meskipun penampilannya telah berubah, perjalanan Rara tidak berhenti di situ. Ia masih harus menghadapi berbagai tantangan hidup yang lebih kompleks.

Film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa ini mendapat sambutan hangat dari banyak penonton karena sarat dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran. *Imperfect* mengajarkan pentingnya mencintai diri sendiri dan bersyukur atas apa yang dimiliki, mengingat manusia adalah ciptaan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Film ini juga menegaskan bahwa kepercayaan diri tidak seharusnya diukur dari penampilan fisik semata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi karakter dalam film *Imperfect* guna mengidentifikasi cara isu *Body Shaming* yang ditampilkan, baik secara terang-terangan maupun tersirat, serta mengevaluasi dampaknya terhadap persepsi penonton mengenai *Body shaming* di Indonesia. Selain itu, studi ini akan meneliti sejauh mana film tersebut memperkuat atau melawan stereotip rasial yang telah ada di masyarakat.

1.6.2 *Body Shaming Non verbal*

Body shaming merupakan salah satu bentuk perundungan atau bullying verbal yang dapat dilakukan oleh siapa saja. *Body shaming* didefinisikan sebagai tindakan memberikan komentar atau kritik negatif terhadap penampilan fisik seseorang (Widiyani et al., 2021). Bentuk pelecehan verbal dan emosional ini sering dianggap wajar oleh pelaku sehingga menjadi hal yang umum terjadi (Gani & Jalal, 2021).

Body shaming non-verbal, di sisi lain, adalah perilaku yang tidak melibatkan kata-kata atau komentar merendahkan secara eksplisit, melainkan menggunakan bahasa tubuh atau ekspresi wajah untuk mencela atau meremehkan penampilan fisik seseorang. Tindakan ini kerap terjadi tanpa disadari sepenuhnya oleh pelakunya, namun tetap dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan kepercayaan diri individu yang menjadi target.

Terlibat dalam *body shaming* secara tidak sadar dapat menimbulkan berbagai kerugian, seperti kerusakan fisik, tekanan mental, gangguan kesehatan mental, dan rendahnya harga diri, yang secara signifikan memengaruhi kondisi psikologis korban. Korban *body shaming* terkadang mengalami penderitaan psikologis akibat evaluasi atau penilaian orang lain yang tidak sesuai dengan harapan, karena standar harga diri mereka tidak selaras dengan norma masyarakat. Dampak negatifnya mencakup hilangnya rasa percaya diri dalam lingkungan sosial, yang menyulitkan korban untuk berinteraksi di masyarakat. Selain itu, *body shaming* juga dapat memicu depresi, di mana korban merasa tertekan dan stres karena merasa ditolak oleh

lingkungan akibat bentuk tubuh yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan standar kecantikan ideal masyarakat (Wijaya et al., 2020).

Seperti yang tergambar dalam film *Imperfect*, kisah ini mengangkat perjalanan hidup seorang wanita bernama Rara, yang diperankan oleh Jessica Mila. Rara adalah seorang gadis bertubuh gemuk dan berkulit sawo matang yang berjuang melawan *bullying*, *body shaming*, dan tekanan standar kecantikan.

1.6.3 Representasi

Representasi merupakan proses yang terkait dengan kebudayaan. Pemaknaan dalam proses ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu yang menerima makna tersebut, serta dipengaruhi pula oleh konteks dan kondisi tertentu. Bahasa visual yang ditampilkan melalui film juga tidak terlepas dari dinamika ini. Oleh karena itu, fenomena representasi sering muncul dalam film, dan tidak jarang satu film mengandung berbagai entitas yang direpresentasikan (Rachman, 2020).

Proses representasi terdiri dari dua tahap. Pertama, sistem yang melibatkan objek, manusia, dan peristiwa yang berkaitan dengan konsep dalam pikiran manusia, yang biasanya disebut sebagai "representasi mental". Tanpa konsep ini, manusia tidak dapat menginterpretasikan apa pun. Konsep yang dimaksud tidak hanya mencakup hal-hal konkret yang dapat dilihat, tetapi juga hal-hal abstrak seperti cinta, ideologi, kebahagiaan, dan sebagainya. Kedua,

sistem yang berasal dari bahasa, baik verbal maupun non-verbal. Bahasa dikenal sebagai alat untuk membangun makna, sehingga dalam konteks ini, bahasa menjadi sarana komunikasi yang menjelaskan proses representasi (Rachman Rio, 2020).

Tujuan dari proses representasi adalah untuk mengungkap makna dari entitas yang direpresentasikan, termasuk yang ditampilkan melalui media audiovisual seperti film. Para ahli menyatakan bahwa representasi adalah proses produksi makna dari konsep dalam pikiran manusia yang diwujudkan melalui bahasa. Representasi dalam film sering kali berkaitan erat dengan masyarakat, mengingat film telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang populer.

Di sisi lain, film memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah memengaruhi opini publik. Oleh karena itu, mempelajari film juga menjadi upaya yang relevan dengan kepentingan publik. Representasi dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan simbol, gambar, atau hal-hal lain yang memiliki makna untuk mewakili sesuatu. Penggambaran ini dapat berupa deskripsi yang dihasilkan melalui penelitian dan analisis semiotika. Secara etimologis, kata "representasi" berasal dari bahasa Inggris (*representation*), yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi adalah cara menggambarkan sesuatu dalam kehidupan melalui media tertentu. Representasi juga dapat dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan pandangan atau perspektif seseorang melalui media berita atau media massa lainnya..

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Selain itu, berdasarkan peran peneliti, fokus penelitian tertuju pada tindakan *bullying* antarperempuan. Dalam film *Imperfect*, perempuan digambarkan dengan karakter yang beragam, termasuk adanya perilaku *bullying* yang menargetkan ciri fisik sesama perempuan. Terdapat beberapa adegan yang mengilustrasikan diskriminasi atau *bullying* terhadap perempuan yang memiliki ciri fisik dianggap "tidak sempurna", yang mencerminkan realitas sosial saat ini. Terkait pelaksanaan penelitian, pendekatan kualitatif digunakan bersama dengan metode analisis semiotika Roland Barthes sebagai alat untuk mengkaji data dalam penelitian ini.

1.7.2 Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah Film Indonesia yang berjudul *Imperfect* sedangkan objek penelitian ini adalah Body Shaming Non Verbal.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu visual berupa gambar gambar, atau simbol simbol, dan narasi dalam film yang menggambarkan atau merepresentasikan permasalahan gender dan perempuan.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh dari cuplikan rekaman video Film Imperfect Rekaman yang berasal dari aplikasi film yang bernama, Youtube dan NETFLIX, kemudian dipilih atau difokuskan pada adegan adegan serta narasi yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu adegan *body shaming* terhadap Perempuan gemuk.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari dokumen - dokumen atau literatur literatur yang mendukung data primer, artikel, catatan kuliah, kamus, internet, buku-buku, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang membahas film tersebut secara umum dan khusus mengenai representasi *body shaming* terhadap badan gemuk.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan dengan cara menelaah dan mengkaji beragam literatur yang relevan atau berkaitan erat dengan film yang menjadi fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar argumentasi, sehingga mendukung analisis mendalam dan interpretasi data yang akurat.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis melalui eksplorasi berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, arsip, jurnal, karya akademik, serta informasi dari internet. Pendekatan ini bertujuan

untuk memperkaya wawasan dan data yang relevan guna mendukung proses penelitian secara menyeluruh.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis semiotika berdasarkan model yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Tahapan-tahapan dalam proses analisis data meliputi:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan independen terhadap objek penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai tanda yang berkaitan dengan representasi perempuan serta permasalahan yang mereka hadapi. Pengamatan dilakukan dengan menonton film secara cermat, memperhatikan setiap adegan dan dialog untuk menangkap makna yang tersirat maupun tersurat.

2. Pengumpulan Elemen Visual

Pada tahap ini, peneliti mendokumentasikan dan menguraikan setiap adegan dari episode film melalui tangkapan gambar (capture image). Elemen-elemen tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus analisis penelitian.

3. Penafsiran Elemen Visual

Dengan Pendekatan Roland Barthes mengacu pada konsep semiotika Roland Barthes, analisis dilakukan melalui dua tingkatan signifikasi, yaitu denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna tersirat). Teknik analisis data yang digunakan meliputi langkah-langkah berikut:

1) Pemilihan (Seleksi)

Peneliti menyeleksi bagian-bagian tertentu dari film *Imperfect* yang secara khusus menggambarkan representasi perempuan, baik dari segi karakter, peran, maupun dinamika yang muncul.

2) Pencermatan (Deklarifikasi)

Tahap ini melibatkan klarifikasi terhadap elemen-elemen yang telah dipilih, dengan fokus pada bagian yang dapat menginterpretasikan peran, upaya, serta tantangan yang dihadapi perempuan dalam narasi film *Imperfect*.

3) Analisis

Elemen yang telah diklarifikasi kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang lebih kompleks.

4) Interpretasi

Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan hasil analisis, menghubungkan tanda-tanda visual dan naratif dengan konteks sosial yang lebih luas.

5) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana perlakuan rasial terhadap perempuan direpresentasikan

dalam film *Imperfect*, dengan mempertimbangkan temuan dari seluruh proses analisis.

1.7.7 Kualitas data

Kualitas data merupakan aspek penting dalam penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis (Pasaribu et al., 2024). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu film *Imperfect*. Penelitian ini mengamati representasi *body shaming* yang terdapat pada tokoh utama Rara (Jesica Mila) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Triangulasi merupakan teknik yang diimplementasikan dalam studi kualitatif untuk memverifikasi dan memastikan validitas dengan melakukan analisis dari beragam sudut pandang. Sementara dalam konteks penelitian kuantitatif, validitas diukur berdasarkan ketepatan instrumen sebagai alat ukur, validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian secara akurat merefleksikan kondisi aktual dan didukung oleh bukti-bukti yang memadai. Mengutip Norman K. Denkin dalam tulisan Mudjia Rahardjo (2012), triangulasi didefinisikan sebagai integrasi atau kombinasi dari berbagai metodologi yang digunakan untuk menginvestigasi fenomena yang saling berkaitan dari berbagai perspektif dan sudut pandang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

A) Triangulasi Metode

Dilakukan dengan membandingkan informasi atau data menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat

memanfaatkan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memastikan keandalan informasi dan mendapatkan gambaran yang lengkap, peneliti bisa menggabungkan wawancara dengan observasi guna memverifikasi kebenaran data. Selain itu, penggunaan informan yang berbeda juga dapat membantu memastikan validitas informasi. Triangulasi pada tahap ini diterapkan jika ada keraguan terhadap kebenaran data yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian.

B) Triangulasi Antar-Peneliti (jika penelitian dilakukan secara berkelompok)

Dilaksanakan dengan melibatkan lebih dari satu individu dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan kekayaan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Namun, pihak yang dilibatkan harus memiliki pengalaman penelitian yang memadai dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak menimbulkan bias baru atau merugikan peneliti.

C) Triangulasi Sumber Data

Berfokus pada penggalian kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber data. Sebagai contoh, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif (participant observation), dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah, dokumen resmi, tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Setiap metode ini menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang pada akhirnya memberikan perspektif beragam terhadap fenomena yang diteliti.

D) Triangulasi Teori

Hasil penelitian kualitatif biasanya dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau tesis. Rumusan tersebut kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan untuk mencegah bias individu dari peneliti dalam menarik kesimpulan. Triangulasi teori juga dapat memperdalam pemahaman, asalkan peneliti mampu mengeksplorasi landasan teoretis secara mendalam berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

Penelitian ini menerapkan triangulasi data untuk memperkuat validitas dan keandalan temuan terkait representasi **body shaming** non-verbal dalam film **Imperfect**. Triangulasi data dilakukan dengan mengintegrasikan beragam sumber informasi, seperti analisis teks visual dan naratif dari film, yang mencakup dialog, adegan, serta simbol-simbol yang relevan.

Data tersebut diperkaya dengan wawancara atau pernyataan resmi dari pihak pembuat film, seperti sutradara atau penulis naskah, mengenai tema *body shaming* yang diusung. Selain itu, ulasan atau artikel dari media massa dan platform daring yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap film ini juga dimanfaatkan. Dengan menggabungkan berbagai sumber data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana *body shaming* direpresentasikan dalam film serta pengaruhnya terhadap penonton.

BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Film *Imperfect*



Gambar 2. 1 Film *Imperfect*

2.1.1 Profil Film *Imperfect*

Film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* pertama kali dirilis pada tahun 2019. Film ini merupakan karya sutradara Ernest Prakasa yang diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia, yang mengangkat tema *body shaming*. Novel tersebut terinspirasi dari pengalaman nyata seorang penulis yang menghadapi *body shaming*, namun akhirnya berhasil berdamai dengan diri sendiri dan menerima bentuk tubuhnya apa adanya. Dalam film ini, Jessica Mila memerankan tokoh utama bernama Rara. Demi menghidupkan karakter tersebut, Jessica rela menjalani diet khusus dan menambah berat badannya sebanyak 10 kilogram. Proses ini dilakukannya dengan pendampingan ahli gizi dan pengawasan dari pelatih pribadi. Setelah 16 hari tayang di bioskop-bioskop seluruh Indonesia, *Imperfect* berhasil menarik 2,5 juta penonton (Yonas, 2019;

Setiawan, 2020). Film ini menampilkan deretan aktor dan aktris ternama, termasuk Jessica Mila, Reza Rahadian, Yasmin Napper, Karina Suwandi, Devina Aureel, Kiky Saputri, Shareefa Daanish, Zsazsa Putri, Clara Bernadeth, Neneng Wulandari, Aci Resti, Dewi Irawan, Karina Nadila, Wanda Hamidah, Boy William, Asri Pramawati, Diah Permatasari, Dion Wiyoko, Cathy Sharon, Ardit Erwandha, Olga Lydia, Kiki Narendra, Tutie Kirana, Muhadkly Acho, Hilyani Hidranto, dan Sky Tierra Solana.

Imperfect mengangkat isu *body shaming* dengan menempatkan perempuan sebagai fokus utama dalam alur ceritanya. Menurut Ernest Prakasa, film ini secara khusus ditujukan untuk menyampaikan pesan kepada kaum wanita, mengajak mereka untuk berdamai dengan tubuh mereka sendiri. Ia menyoroti bagaimana standar kecantikan yang dipengaruhi budaya patriarkian mendominasi media sosial, menciptakan tekanan sosial yang berat, terutama bagi perempuan. Narasi yang disuguhkan dalam *Imperfect* berhasil memikat hati penonton, terbukti dari banyaknya tanggapan positif yang muncul. Beragam ulasan media memuji film ini sebagai karya yang menghibur sekaligus edukatif. Salah satunya adalah ulasan dari *Kompas.com* berjudul “Review *Imperfect*: Surat Cinta Bagi Mereka yang Dipandang Tak Sempurna,” yang menyebut film ini sebagai ungkapan cinta untuk mereka yang sering dihakimi berdasarkan penampilan fisik (Sembiring, 2019; *Kompas.com*, 19/12/2019).

Menurut laporan *Goodnewsfromindonesia.id*, *Imperfect* mencatatkan prestasi sebagai salah satu film dengan jumlah penonton terbanyak di tahun

2019, yakni 2,5 juta penonton sejak penayangan perdananya. Capaian ini menempatkan film tersebut di posisi kedua dari 15 film terlaris pada tahun tersebut. Selain kesuksesan komersial, *Imperfect* juga meraih berbagai penghargaan bergengsi. Di ajang *Asian Academy Creative Awards*, film ini memenangkan kategori *National Winner Best Comedy Programme*, sebuah penghargaan ternama di Singapura yang bekerja sama dengan *Motion Pictures Association*. Sementara itu, di Festival Film Indonesia (FFI), *Imperfect* dinobatkan sebagai pemenang kategori Penulis Skenario Adaptasi Terbaik (*Goodnewsfromindonesia.id*; *Antaraneews.com*, 2020).

2.1.2 Sinopsis Film *Imperfect*



Gambar 2. 2 Film *Imperfect*

Film *IMPERFECT* bercerita mengenai seorang wanita bernama Rara (Jessica Milla), sebagai target yang harus berjuang melawan bully, *body shaming* dan beauty standard (standar kecantikan) karena penampilannya. Rara memiliki tubuh yang gemuk, dan berkulit gelap, merupakan warisan dari sang ayah (Kiki Narendra). Dalam keluarganya, ibunya Deby, seorang mantan model, memiliki tubuh langsing. Dia sering membandingkan dirinya dengan Lulu, adik perempuan Rara yang juga memiliki tubuh langsing dan berkulit

putih. Rara seringkali merasakan perlakuan yang kurang menyenangkan, baik di lingkungan keluarganya maupun di tempat kerjanya.

Namun, Rara tak memperdulikannya karena sejak kecil ia sudah terbiasa dengan ucapan *body shaming* yang dilontarkan pada dirinya. Rara bekerja sebagai manajer riset di perusahaan kosmetik bernama Malathi yang dipimpin oleh Kelvin (Dion Wiyoko). Di tempat kerja Rara, teman-temannya sering meremehkan dia karena penampilannya, meskipun dia cerdas. Banyak orang tidak suka padanya karena penampilan fisiknya, tetapi Rara memiliki kekasih bernama Dika, seorang fotografer. Mereka berdua bertemu ketika Rara menjadi relawan mengajar untuk anak-anak pemulung. Meski tidak memiliki penampilan fisik menarik seperti yang biasanya diharapkan, karakter Rara yang hangat dan sederhana berhasil membuat Dika jatuh cinta dan menerima Rara apa adanya. Selain Dika, Rara juga punya teman baik bernama Fey (Shareefa Danish) yang juga bekerja dengan dia. Pada suatu hari, Rara harus menggantikan atasan yang tiba-tiba mengundurkan diri dari kantor. Kelvin (Dion Wiyoko) sebagai pemilik perusahaan meminta Rara untuk mengisi posisi manajer yang ditinggalkan oleh Sheila (Cathy Sharon). Namun, ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu Kelvin ingin merubah penampilan Rara. Karena menurutnya, hanya memiliki pengetahuan otak tidaklah cukup untuk menjadi seorang manajer riset di perusahaan kecantikan seperti Malathi. Selain itu, Rara juga harus bisa meyakinkan klien dan 63 investor melalui penampilannya yang menarik. Penampilan Rara penting karena harus mencerminkan perusahaan dengan penampilan yang segar. Maka, Rara berusaha menjadi versi

"sempurna" di mata masyarakat. Terlihat cantik dan kurus adalah standar kecantikan yang telah diterima di masyarakat.

2.1.3 Gambaran *Body Shaming* di Indonesia

Film *Imperfect* merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat isu tentang *body shaming*. *Body shaming* sendiri tercipta karena adanya *body image* atau standar kecantikan yang berkembang di Indonesia. Hingga saat ini, di Indonesia standar kecantikan dapat dilihat pada iklan-iklan yang muncul di televisi dimana wanita cantik itu berambut lurus, berkulit cerah, bertubuh seksi, dll. Dari adanya standar tersebut, maka orang-orang yang tidak memenuhi kriteria akan dianggap aneh. Semakin jauh dari standar akan semakin dianggap buruk dan semakin mudah terdampak *body shaming*. *Body Shaming* di Indonesia masih sering dianggap wajar dan sering terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja, secara langsung maupun tidak langsung. Di dunia nyata maupun di media sosial masih banyak orang yang secara terang terangan mengomentari fisik seseorang tanpa memikirkan perasaan korban.

2.1.4 Pemeran Film *Imperfect*

2.1.4.1 Jessica Mila



Gambar 2. 3 Aktor Jessica Mila

Jessica Mila Agnesia, yang lahir di Kota Langsa, Nanggroe Aceh Darussalam pada 3 Agustus 1992, dikenal sebagai salah satu artis berbakat Indonesia. Dalam film *Imperfect*, ia memerankan tokoh utama bernama Rara. Untuk menghidupkan karakter Rara yang digambarkan bertubuh gemuk, Jessica Mila dengan tekad kuat menambah berat badannya sebanyak 10 kilogram hanya dalam waktu lima minggu, menunjukkan komitmen luar biasa dalam mendalami peran tersebut. Rara digambarkan sebagai seorang perempuan yang lugu namun berhati tulus, cerdas dalam pekerjaannya, tetapi kerap merasa tidak percaya diri karena bentuk tubuhnya. Melalui perjalanan karakternya, Rara menghadapi tantangan untuk mengatasi rasa insecure yang membelenggunya. Sosok Rara membawa pesan mendalam bahwa kunci untuk menghadapi kekurangan diri adalah dengan bersyukur dan belajar mencintai diri sendiri apa adanya, sebuah pelajaran yang menginspirasi banyak penonton.

2.1.4.2 Reza Rahardian Matulessy



Gambar 2. 4 Aktor Reza Rahardian Matulessy

Reza Rahadian, lahir di Bogor pada 5 Maret 1987, adalah sosok yang lebih dikenal sebagai salah satu aktor papan atas Indonesia. Ia memulai perjalanan kariernya di dunia hiburan sebagai model sebelum akhirnya beralih

ke dunia akting dan perfilman. Nama Reza kini menjadi jaminan kesuksesan di industri film Tanah Air, dengan setiap karya yang dibintanginya selalu mencatat prestasi gemilang di box office dan memikat hati jutaan penonton. Beberapa film terkenal yang menampilkan kepiawaian aktingnya antara lain *Rudy Habibie* (2016), *My Stupid Boss* (2016), *Hafalan Surat Delisa* (2005), *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015), dan *Imperfect* (2019), serta masih banyak judul lainnya yang turut mengukuhkan reputasinya. Dalam film *Imperfect*, Reza memerankan tokoh Dika, kekasih Rara. Dika digambarkan sebagai pria pekerja keras yang penuh perhatian, tulus mencintai Rara, dan menerima kekasihnya apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

2.1.3.3 Yasmin Safira Napper



Gambar 2. 5 Aktor Yasmin Safira Napper

Yasmin Napper, lahir di Jakarta pada 22 November 2003, adalah seorang talenta muda yang dikenal sebagai model, bintang iklan, dan aktris. Namanya sering muncul dalam berbagai judul FTV yang tayang di stasiun televisi swasta, menunjukkan kiprahnya yang menjanjikan di dunia hiburan. Dalam film *Imperfect*, Yasmin memerankan tokoh Lulu, adik dari Rara yang

diperankan oleh Jessica Mila. Lulu digambarkan sebagai sosok yang menjadi kebanggaan keluarga berkat tubuhnya yang langsing, kulit putih bersih, dan kecantikan yang kerap disebut sebagai *body goals*. Karakter ini kontras dengan Rara, kakaknya, yang menghadapi perjuangan berbeda terkait penerimaan diri.

2.1.4.4 Karina Suwandi



Gambar 2. 6 Aktor Karina Suwandi

Lahir di Jakarta pada tanggal 26 Desember 1973, adalah seorang bintang akting Indonesia yang terkenal di era 1980-an. Dia terkenal karena aktingnya di film *Warkop Millenium* yang ditayangkan di salah satu TV swasta. Karina Debby dalam film *Imperfect* memerankan peran sebagai Ibu Rara yang memiliki karakter perfeksionis dan modelis.

2.1.4.5 Dewi Irawan (Sebagai Ratih/Ibu dari Dika)



Gambar 2. 7 Aktor Dewi Irawan

Dewi Irawan adalah seorang aktris ternama Indonesia yang lahir dari keluarga dengan darah seni peran yang kental. Ia mewarisi bakat akting dari lingkungan keluarganya yang telah lama malang melintang di dunia hiburan. Sepanjang kariernya, Dewi terlibat dalam beragam proyek film yang mencakup berbagai genre, mulai dari komedi ringan yang menghibur hingga drama mendalam yang penuh makna.

2.1.4.6 Shareefa Danish Sumartono



Gambar 2. 8 Aktor Shareefa Danish Sumartono

Shareefa Daanish lahir di Paddington, London, Inggris, pada 21 Juni 1982. Ia mengawali kariernya di dunia hiburan sebagai presenter, dengan

debutnya sebagai pembawa acara dalam sebuah program realitas pada tahun 2008. Nama Shareefa mulai mencuri perhatian publik berkat perannya sebagai Dara dalam film horor-thriller *Rumah Dara* (2009), yang memperlihatkan kemampuan aktingnya yang memukau. Dalam film *Imperfect*, Shareefa memerankan tokoh Fey, sahabat sekaligus rekan kerja Rara yang menjadi satu-satunya pendamping setia dalam cerita. Fey digambarkan sebagai sosok tomboy dengan rambut pendek yang khas, selalu menebar senyum ramah, dan memiliki kepribadian santai yang tak terganggu oleh komentar atau penilaian orang lain tentang dirinya.

2.1.4.7 Neneng Risma Wulandari



Gambar 2. 9 Aktor Neneng Risma Wulandari

Neneng Wulandari, yang lahir di Garut pada 6 Maret 1998, memulai perjalanan kariernya melalui ajang *Stand Up Comedy Season 3* pada tahun 2018. Selain dikenal sebagai komika, Neneng juga aktif terjun ke dunia akting dan tampil dalam sejumlah produksi film serta sinetron. Beberapa karya yang menampilkan bakatnya meliputi sinetron *Amanah Wali* (2020), film *Dimsum Martabak* (2018), dan *Imperfect* (2019). Dalam film *Imperfect*, Neneng memerankan tokoh Endah, seorang gadis asal Sunda yang memiliki sifat

tenang, lugu, dan polos, mencerminkan karakter yang sederhana namun berkesan.

2.1.4.8 Resti Surtika, atau biasa dipanggil Aci Resti



Gambar 2. 10 Aktor Resti Surtika

Aci Resti, yang lahir di Tangerang pada 12 Agustus 1997, mengawali kariernya di dunia hiburan melalui ajang *Stand Up Comedy Season 2* pada tahun 2014. Ia dikenal sering tampil dalam film-film bergenre komedi yang sukses memikat penonton, di antaranya *Milly and Mamet*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Imperfect*. Dalam film *Imperfect*, Aci memerankan tokoh Prita, seorang gadis Betawi yang memiliki kepribadian ceria namun sedikit cerewet, menambah warna tersendiri dalam dinamika cerita.

2.1.4.9 Zsa Zsa Danissa Suci Utari



Gambar 2. 11 Aktor Zsa Zsa Danissa Suci Utari

Zsa Zsa Danisha Suci Utari, lahir di Jakarta pada 1 April 2003, memulai kiprahnya di dunia akting sebagai pemeran dalam sejumlah sinetron yang tayang di stasiun televisi. Dalam film *Imperfect*, ia memerankan tokoh Maria, seorang gadis asal Papua yang menjadi bagian dari “Geng Kosan” di indekos milik Bu Ratih, ibu dari Dika. Kehadiran Maria turut memperkaya dinamika kelompok dalam cerita tersebut.

2.1.4.10 Rizhky Nurasly Saputri



Gambar 2. 12 Aktor Rizhky Nurasly Saputri

Kiky Saputri, yang akrab disapa Kiki, lahir di Garut pada 22 Oktober 1993. Ia mengawali kariernya di dunia hiburan melalui ajang *Stand Up Comedy Season 4*, menunjukkan bakatnya dalam mengocok perut penonton. Film *Imperfect* menjadi debut aktingnya di layar lebar, sekaligus membuktikan kemampuannya sebagai aktris pendatang baru. Berkat penampilannya yang memukau, Kiki berhasil meraih penghargaan *Indonesian Movie Actors Awards* dalam kategori Pemeran Pendatang Baru. Dalam *Imperfect*, ia memerankan tokoh Neti, anggota “Geng Kosan” yang terdiri dari Endah, Prita, Neti, dan Maria. Kelompok ini unik karena masing-masing anggotanya berasal dari suku, budaya, ras, dan bahasa yang beragam, mencerminkan keberagaman yang kaya dalam cerita.

2.1.4.11 Ernest Prakasa



Gambar 2. 13 Aktor Ernest Prakasa

Ernest Prakasa, yang lahir di Jakarta pada 29 Januari 1982, adalah seorang multitalenta di dunia hiburan Indonesia. Selain dikenal sebagai komedian, ia juga telah menjajal kemampuan aktingnya dalam berbagai film dan serial televisi. Namanya kerap menghiasi layar lebar melalui film-film komedi populer Tanah Air. Tak hanya berakting, Ernest juga menunjukkan keahliannya sebagai sutradara dan penulis skenario, dengan karya-karya sukses seperti *Ngenest* (2015), *Cek Toko Sebelah* (2016), dan *Susah Sinyal* (2017) yang mendapat sambutan hangat dari penonton. Kiprahnya di dunia perfilman dan komedi telah mengantarkannya pada sejumlah penghargaan dan nominasi bergengsi. Di luar layar lebar, Ernest aktif menciptakan konten digital yang beragam, mulai dari video komedi, podcast, hingga unggahan di media sosial, yang membuatnya memiliki basis pengikut yang besar di berbagai platform. Dengan kreativitas dan bakatnya yang menonjol, Ernest Prakasa telah menjelma menjadi salah satu figur inspiratif dan berpengaruh di industri hiburan Indonesia.

2.1.4.12 Kiki Narendra (Ayah Rara dan Lulu)



Gambar 2. 14 Aktor Kiki Nahendra

Kiki Narendra memulai perjalanan kariernya di dunia akting pada era 1990-an, menapaki industri perfilman Indonesia dengan langkah yang konsisten. Sejak saat itu, ia telah menghiasi berbagai film, baik sebagai pemeran utama maupun pendukung, menunjukkan fleksibilitas dan dedikasinya dalam seni peran. Kiki dikenal luas berkat kemampuannya menghidupkan karakter dengan penuh penghayatan, memberikan kedalaman pada setiap peran yang ia bawakan. Ia telah menjelma menjadi aktor serba bisa, tampil dalam film-film lintas genre, dengan beberapa peran ikonik seperti dalam *Laskar Pelangi* (2008), *Mengejar Matahari* (2004), *3 Nafas Likas* (2014), dan masih banyak karya lainnya yang memperkaya portofolionya. Prestasinya di dunia akting tak lepas dari pengakuan industri, termasuk meraih Piala Citra di Festival Film Indonesia, sebuah penghargaan bergengsi yang mengukuhkan kualitasnya. Dengan kemampuan akting yang mumpuni dan kapabilitas memerankan beragam karakter secara apik, Kiki Narendra telah menjadi pilar penting dalam perfilman Indonesia, terus berkontribusi pada perkembangan industri hiburan Tanah Air.

2.1.4.13 Boy William



Gambar 2. 15 Aktor Boy William

Boy William Hartanto, yang lahir pada 17 Oktober 1991 dan lebih dikenal dengan nama Boy William, adalah seorang talenta serba bisa berdarah Tionghoa-Indonesia. Ia dikenal sebagai aktor, VJ, presenter, YouTuber, dan bahkan rapper yang telah meninggalkan jejak di dunia hiburan Tanah Air. Dalam film *Imperfect*, Boy William memerankan tokoh George, kekasih dari Lulu, adik Rara yang diperankan oleh Jessica Mila. Berbeda dengan kisah cinta tulus antara Rara dan pasangannya, hubungan George dengan Lulu digambarkan dangkal dan penuh kepura-puraan. George menjalin hubungan tersebut semata-mata untuk meningkatkan jumlah pengikutnya di Instagram, tanpa ada dasar ketulusan atau cinta sejati di antara keduanya.

2.1.5 Crew Yang Terlibat Pada Film *Imperfect*

Berikut adalah parafrase dan pengayaan dari daftar yang Anda berikan, tetap dalam format per poin seperti aslinya:

1. Sutradara : Ernest Prakasa, sosok kreatif yang mengarahkan visi film ini dengan sentuhan khasnya.

2. Produser : Chand Parwez Servia, yang mengawal produksi untuk memastikan kualitas dan kelancaran proses.
3. Penulis Skenario : Meira Anastasia dan Ernest Prakasa, duet yang meracik naskah penuh makna dan humor.
4. Cast (Pemain) :
 - Jessica Mila sebagai Rara, tokoh utama yang penuh perjuangan batin.
 - Yasmin Napper sebagai Lulu, adik Rara dengan pesona yang kontras.
 - Karina Suwandi sebagai Debby (Ibu Rara), figur ibu yang hangat dan mendukung.
 - Kiki Narendra sebagai Ayah Rara, pilar keluarga yang penuh kebijaksanaan.
 - Reza Rahadian sebagai Dika, kekasih Rara yang tulus dan penyayang.
 - Boy William sebagai George, pacar Lulu dengan motif dangkal.
 - Dion Wiyoko sebagai Kelvin, karakter yang menambah warna cerita.
 - Shareefa Daanish sebagai Fey, sahabat Rara yang tomboy dan setia.

- Clara Bernadeth sebagai Marsha, sosok yang melengkapi dinamika film.

- Kiky Saputri sebagai Neti, anggota “Geng Kosan” yang ceria.

- Zsazsa Utari sebagai Maria, gadis Papua dalam kelompok indekos.

- Aci Resti sebagai Prita, gadis Betawi yang cerewet namun menyenangkan.

- Neneng Wulandari sebagai Endah, karakter polos dengan nuansa Sunda.

- Ernest Prakasa sebagai Teddy, peran kecil yang tetap berkesan.

- Cathy Sharon sebagai Sheila, menambah kekayaan jajaran pemain.

5. Asisten Sutradara : Rieviena Yulieta, pendamping sutradara yang memastikan alur syuting berjalan mulus.

6. Desain Produksi : Tepan Kobain, otak di balik konsep visual yang autentik.

7. Penata Artistik : Angga Prasetyo dan Eko Widar, duet yang menghidupkan detail estetika film.

8. Sinematografer : Anggi Frisca, I.C.S, yang menangkap setiap momen dengan lensa memukau.

9. Penyunting Gambar : Ryan Purwoko, yang merangkai adegan menjadi cerita utuh.
10. Penata Suara : Syamsurrijal, ahli audio yang menyempurnakan pengalaman mendengar.
11. Penata Musik : Ifa Fachir dan Dimas Wibisana, pencipta harmoni yang menguatkan emosi film.
12. Penata Warna : P NU, yang memberikan sentuhan warna visual yang memikat.
13. Penata Videografis : Capluk, spesialis efek visual yang mempercantik tayangan.
14. Perekam Suara : Anhar Moha, penjaga kualitas suara di lokasi syuting.
15. Penata Busana : Andhika Dharmapermana, desainer kostum yang mendukung karakter.
16. Penata Rias : Talia Subandrio, yang memperindah penampilan para pemain.
17. Konsultan Komedi : Muhadkly Acho, ahli humor yang memastikan tawa mengalir.
18. Penata Lokasi : Boris Hernan, koordinator lokasi syuting yang cermat.
19. Manajer Produksi : Sri Cahyani, pengelola produksi yang menjaga semua terkendali.

20. Unit Produksi : Rey Ambon dan Nurimani Kusmayati, tim pendukung proses pembuatan film.
21. Unit Lokasi : Agan, Achmad, dan Bayu, kru lapangan yang sigap di setiap lokasi.
22. Operator Kamera : Rivan Hanggarai, tangan terampil di balik lensa.
23. Penata Cahaya : Harsono, yang menciptakan pencahayaan sempurna untuk setiap adegan.
24. Master Properti : Apul, penanggung jawab properti yang detail.
25. Desain Grafis Artistik : Gema, seniman grafis yang memperkaya elemen visual.
26. Penata Set : Emil, Aryo, Revan, Jumhandi, Ibeng, Breng, dan Dedet, tim yang membangun latar autentik.
27. Penata Rambut : Teguh Widodo, yang merancang gaya rambut sesuai karakter.
28. Penyunting Efek Suara : Yordana Alfarisyi dan Jonet Sri Untoro, duo penyempurna dimensi audio.
29. Direktur Pasca Produksi : Surajeth Katipongwattana, pemimpin tahap akhir produksi.

30. Song Theme (Tema Lagu) :

- "Pelukku Untuk Pelikmu" oleh Fiersa Besari, lagu penuh empati.
- "Cermin Hati" oleh Audrey Tapiheru, melodi yang menyentuh jiwa.
- "Tak Harus Sempurna" oleh Reza Rahadian, penguat pesan penerimaan diri.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

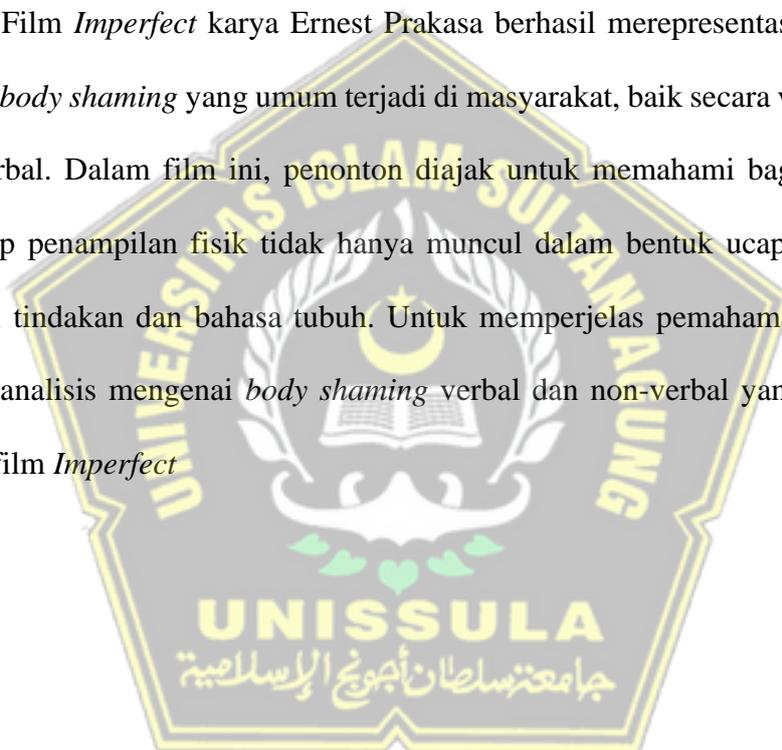
Bab ini berisi hasil temuan penelitian dan analisis mengenai representasi non verbal body shaming dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang memfokuskan pada tiga tingkatan analisis: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna eksplisit dan implisit dari elemen-elemen visual, dialog, dan narasi dalam film. Pada bab ini, temuan penelitian akan dijelaskan secara sistematis, dimulai dari identifikasi elemen-elemen kunci yang relevan dengan tema body shaming hingga interpretasi maknanya dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Pembahasan juga mencakup bagaimana film *Imperfect* menyampaikan kritik terhadap standar kecantikan yang berlaku serta pesan-pesan moral yang dihadirkan. Temuan-temuan yang disajikan dalam bab ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai cara media, khususnya film, merepresentasikan isu body shaming dan implikasinya terhadap audiens. Berikut adalah penjabaran hasil penelitian ini.

Berdasarkan penelitian tentang Representasi Non Verbal *Body Shaming* pada film *Imperfect* yang akan dianalisis dengan Analisis Semiotika Roland Barthes, Bab ini akan menjadi inti dari penelitian mengenai Film *Imperfect* yang di dalamnya terdapat beberapa temuan tentang unsur *body shaming*. Pada kesempatan ini penulis mencoba mengupas makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film.

3.1 Analisis Non Verbal *Body Shaming* dalam film *Imperfect*

Body shaming merupakan bentuk perilaku yang merendahkan atau mengkritik penampilan fisik seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, *body shaming* sering kali dianggap sebagai candaan atau ekspresi biasa, tetapi dampaknya dapat memengaruhi psikologis korban secara signifikan.

Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa berhasil merepresentasikan berbagai bentuk *body shaming* yang umum terjadi di masyarakat, baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam film ini, penonton diajak untuk memahami bagaimana kritik terhadap penampilan fisik tidak hanya muncul dalam bentuk ucapan tetapi juga melalui tindakan dan bahasa tubuh. Untuk memperjelas pemahaman, berikut ini adalah analisis mengenai *body shaming* verbal dan non-verbal yang ditampilkan dalam film *Imperfect*



3.1.1 *Body Shaming* secara Verbal



Sumber : Film *Imperfect*

Gambar 3. 1 Scene 1 : ketika rara mendapatkan perilaku *body shaming* oleh teman-teman ibunya

Scene 1 menit (00:15 - 00:42) - Adegan pada scene ini menjelaskan tentang seorang ayah yang mencoba memperkuat putrinya yang sedang dibandingkan teman-teman ibunya dengan adiknya yang baru lahir dijenguknya. Dia mendapat cemoohan karena dianggap memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal. karna sosok ibu rara yang menjadi model kelas dengan rara mempunyai tubuh gemuk dan berkulit hitam. Rara sudah sering diejek sejak kecil. Namun, sifatnya yang kuat dan mempunyai Kemampuan untuk tetap tenang dan tidak gampang tersulut emosi justru dengan itu bisa membantu dirinya berkembang menjadi wanita yang gigih dan penuh ketabahan di tengah keluarganya. Inilah yang menjadi persoalan yang menonjolkan sisi kuatnya seorang Rara sejak usia dini yang membentuknya menjadi Wanita yang anggun dengan gaya yang unik.

Penanda (Signifier) Pada adegan ini, digunakan teknik big close up yang menampilkan raut wajah Rara dengan ekspresi seperti tersenyum getir saat menerima ejekan dari teman-teman Debby. Akibatnya, Hendro menarik Rara pergi untuk menjauhkannya dari kerumunan tersebut.

Petanda (Signified) Dalam adegan ini, Rara berusaha menunjukkan ketegaran dan menerima perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman ibunya yang datang ke rumah untuk melihat adiknya yang baru lahir, anak kedua dalam keluarga. Hendro kemudian memberikan nasihat kepada Rara agar ia dapat belajar menerima perlakuan kurang baik dari teman-temannya di masa depan. Di momen tersebut, Rara kembali tersenyum tulus karena Hendro menjanjikan sesuatu yang disukainya, sehingga ia tidak lagi merasa kecewa dengan situasi yang telah terjadi.

Denotasi pada scene ini menunjukkan interaksi antara Rara, ayahnya, dan teman-teman ibunya dalam sebuah momen keluarga. Ketika teman-teman ibunya mengunjungi rumah mereka untuk melihat adik Rara yang baru lahir, mereka (Teman ibu rara) secara terang-terangan membandingkan penampilan Rara dengan adiknya yang dianggap lebih sesuai dengan standar kecantikan. Salah satu teman ibunya memberikan komentar bahwa adiknya lebih mirip dengan ibunya, yang merupakan mantan model, sementara Rara memiliki tubuh gemuk dan kulit gelap. Komentar ini disampaikan secara langsung, namun disertai nada bercanda yang cenderung merendahkan. Sang ayah, Hendro, mencoba menenangkan Rara dengan meminta agar ia tidak memedulikan komentar negatif tersebut dan menyemangatnya untuk tersenyum. Adegan ini memperlihatkan dinamika dalam

keluarga di mana kritik tentang penampilan sering kali muncul, bahkan di tengah lingkungan yang seharusnya mendukung.

Konotasi Pada *scene* ini, teknik pengambilan gambar *big close up* digunakan untuk menampilkan beberapa tokoh dalam satu frame, dengan penekanan pada detail ekspresi wajah mereka. Terlihat Hendro mengajak Rara, anaknya, yang sedang duduk di antara teman-teman ibunya (Debby). Ia menggandeng Rara ke tempat yang lebih sepi dan berbisik agar mereka dapat berbicara secara lebih pribadi. Makna konotasi dari adegan ini adalah bahwa meskipun seseorang tampak bahagia di tengah kelompok, perasaan batinnya mungkin berbeda jika suasana dalam kelompok tersebut tidak sehat dan dipenuhi ejekan. Memberikan ketenangan kepada seseorang yang merasa tidak nyaman dapat mengembalikan semangatnya dan mencegahnya dari rasa putus asa.

Kemudian, mitos dalam adegan ini disampaikan dengan sangat jelas bahwa anak kecil yang sedang diejek oleh orang dewasa, menghadapi ejekan tersebut Rara masih berusaha bersikap tegar menghadapi teman-teman ibunya. Tak ada sedikit pun kemarahan atau air mata yang keluar darinya. Walaupun begitu ayahnya masih merasa cemas akan kesejahteraan mental anaknya. Sehingga, ia mengajak anaknya untuk menjauh dan memberikan nasihat agar tidak terlalu terbawa oleh perkataan orang lain.



Sumber : Film *Imperfect*

Gambar 3. 2 Scene 2 : *Body Shaming* ketika rara sedang makan bersama ibu dan adiknya setelah ayahnya meninggal

Scene 2 menit (04:23 – 04:32) - Pada scene ini setelah ditinggal ayahnya rara tidak bisa lagi untuk memakan porsi makan yang diinginkan oleh rara. Hal ini dikarenakan saat rara mengambil nasi sudah tidak ada yang membela ketika rara mengambil porsi nasi yang banyak. Sehingga dengan raut wajah yang kesal rara mengembalikan nasi yang telah diambil setelah ibunya berkata kepada rara untuk mengurangi porsi nasinya. Kemudian rara beranjak dari meja makan dan pergi meninggalkan ibu dan adiknya untuk menuju kamar. Sesampainya dikamar kemudian rara memakan coklat yang ia simpan dengan lahap seperti orang yang sedang kelaparan.

Penanda (signifier) Scene ini menggunakan type shot medium close up, teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menonjolkan objek dari atas kepala hingga bawah bahu untuk memperlihatkan ekspresi wajah cemberut dari rara saat menuangkan kembali nasi yang telah diambil.

Petanda (signified) terlihat saat Ibu Rara meminta Rara untuk mengurangi porsi makannya, yang menunjukkan pembatasan pada konsumsi makanan. Rara merasa tidak bebas untuk makan sesuai keinginannya sejak kehilangan ayahnya yang sebelumnya mendukungnya.

Denotasi pada adegan ini yaitu ketika Rara mengambil porsi nasi yang diinginkannya, tetapi ibunya memintanya untuk mengurangi jumlah nasi yang telah diambil dengan mengatakan, "Rara, kurangi porsinya." Rara kemudian menuang kembali sebagian nasi ke tempatnya dengan raut wajah cemberut. Setelah itu, ia meninggalkan meja makan tanpa berkata apa-apa. Denotasi dari adegan ini menggambarkan interaksi sederhana dalam keluarga, di mana ibu meminta Rara untuk membatasi porsi makannya, dan Rara menunjukkan ketidakpuasannya melalui ekspresi wajah serta tindakannya meninggalkan meja makan.

Konotasi pada scene ini ketika permintaan ibu agar Rara mengurangi porsi nasinya mencerminkan standar kecantikan yang diinternalisasi oleh masyarakat, di mana tubuh ideal diasosiasikan dengan makan dalam jumlah kecil atau menjaga berat badan. Kemudian reaksi cemberut dan kepergian Rara dari meja makan menunjukkan ketidaknyamanan emosionalnya. Hal ini menggambarkan tekanan batin akibat ekspektasi orang terdekat yang membuatnya merasa tidak diterima apa adanya.

Mitos yang terdapat ini mengimplikasikan bahwa kecantikan fisik adalah salah satu aset utama perempuan, sehingga perempuan dianggap perlu mengorbankan kenyamanan diri untuk memenuhi standar kecantikan demi peluang sosial dan profesional yang lebih baik.



Sumber : Film *Imperfect*

Gambar 3. 3 Scene 3 : Ketika ibunya membangunkan rara dari tidurnya

Scene 3 menit (03:50 – 04:00) - Pada adegan ini Rara yang sedang tidur dibangunkan oleh ibunya dengan cara membuka jendela kamar yang kemudian membuat rara silau dan terbangun. Lalu ibunya berkata lirih menyamakan rara seperti paus terdampar sambil menatap rara yang sedang tertidur di kasur. Kemudian setelah itu ibunya menambahkan bahwa rara diperintah untuk segera mandi dan berdandan karena teman teman ibunya sudah menunggu rara dibawah. Namun rara tidak memperdulikan perjataan ibunya itu mungkin karena terlalu sering ibunya berkata yang demikian.

Penanda (signifier) terdapat pada kalimat ibu ("kaya paus terdampar gini") merujuk pada penggambaran fisik Rara yang dianggap tidak menarik atau tidak bugar, menggambarkan standar kecantikan yang mungkin dipengaruhi oleh masyarakat.

Petanda (signified) permintaan ibu untuk mandi dan berdandan menyiratkan bahwa penampilan luar yang rapi dan terawat sangat penting dalam membentuk citra diri yang diterima oleh masyarakat, menandakan bahwa kecantikan fisik lebih dihargai daripada perasaan atau kebugaran internal Rara.

Konotasi dialog ini menggambarkan ucapan ibu yang menyebut Rara "kaya paus terdampar gini" memiliki konotasi negatif terhadap penampilan fisik Rara. Kata "paus terdampar" bisa dianggap sebagai sindiran bahwa Rara terlihat tidak bugar, lemas, atau tidak menarik, sehingga menandakan standar kecantikan yang ada di masyarakat, yang lebih menekankan pada penampilan fisik yang ideal. Selain itu, ibu mengharapkan Rara untuk segera memperbaiki penampilannya sesuai dengan harapan sosial yang berlaku, agar bisa tampil lebih "layak" di hadapan orang lain.

Denotasi Dialog ini Ibu mengungkapkan perasaan khawatir dan kesal karena melihat Rara yang terbaring di tempat tidur tanpa memperhatikan penampilannya. Ibu menyarankan Rara untuk segera bangun, mandi, dan berdandan karena sudah ada tamu di rumah yang menunggu di bawah.

Mitos yang terkandung dalam adegan ini berkaitan dengan standar kecantikan dan kesempurnaan yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, "paus terdampar" menjadi simbol bagi individu yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi fisik ideal, yakni tubuh yang ramping dan terawat. Mitos ini merepresentasikan gagasan bahwa penampilan fisik yang sesuai dengan standar kecantikan adalah hal yang paling diperhatikan, bahkan menjadi cerminan dari status sosial dan keberhasilan pribadi seseorang.



Sumber : Film *Imperfect*

Gambar 3. 4 Scene 4 : *Body shaming* ketika rara kembali bertemu teman-teman ibunya yang lama tidak bertemu rara

Scene 4 menit (04:37 – 05:28) - Pada Scene ini, Rara yang baru saja menuruni tangga langsung disapa dengan dua teman ibunya yang kemudian berkata tentang fisik rara yang gendut. Kemudian datang satu lagi teman ibunya yang menanyakan pekerjaan rara dan menatap dengan sinis ke arah badan rara. Lalu datanglah adiknya lulu dengan rasa sumringah menyapa teman-teman ibunya tersebut. Salah satu teman dari ibunya berkata bahwa mereka berbeda walaupun kakak beradik. Melihat reaksi yang berbeda rara langsung keluar meninggalkan teman-teman ibunya dan adiknya. Setelah rara pergi mereka (ketiga teman ibunya) asik memuji kecantikan dari rara.

Penanda (signifier) scene ini menggunakan medium shot untuk memperlihatkan ekspresi Rara dan ketiga teman ibunya yang sedang berkunjung ke rumah Rara. Ketiga teman ibunya kemudian berkata yang tidak seharusnya diucapkan kepada Rara.

Petanda (signified) yang ada pada dialog-dialog ini mengilustrasikan bagaimana masyarakat seringkali menilai perempuan berdasarkan penampilan fisiknya, tanpa memperhatikan aspek lain seperti kepribadian, kecerdasan, atau pencapaian.

Pada adegan ini, teman-teman ibu Rara terlihat seperti meledek dengan menyatakan bahwa seorang perempuan harus cantik dan tidak boleh gemuk. Di era modern, kriteria perempuan dengan tubuh ideal sering kali diidentikkan dengan tubuh yang kurus dan langsing, rambut panjang, dada besar, serta perut rata. Kecantikan dianggap sebagai nilai yang sangat penting oleh banyak perempuan, sehingga tidak jarang ada yang memilih cara cepat seperti operasi plastik demi mencapai penampilan yang dianggap ideal.

Konotasi dari adegan ini adalah kritik terhadap konstruksi sosial yang menilai perempuan berdasarkan penampilan fisik dan memaksakan ekspektasi kecantikan yang tidak realistis. Tekanan seperti ini tidak hanya datang dari masyarakat luas tetapi juga dari lingkungan terdekat, seperti keluarga atau teman. Hal ini merefleksikan dampak negatif standar kecantikan terhadap individu, terutama perempuan, dalam membentuk citra diri.

Mitos pada scene ini mengungkapkan mitos sosial yang memperkuat pandangan patriarki tentang kecantikan perempuan, validasi sosial, dan perbandingan antar individu. Mitos-mitos ini berkontribusi pada tekanan sosial

yang dialami perempuan, memperkuat rasa rendah diri, dan menciptakan budaya di mana tubuh dan penampilan menjadi pusat perhatian yang tidak adil. Adegan ini sekaligus menjadi kritik terhadap budaya tersebut, yang mempengaruhi hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis individu.

3.1.2 *Body Shaming* secara Non-Verbal



Sumber : Film *Imperfect*

Gambar 3. 5 Scene 5 : Saat kedua teman kantornya bercanda dengan rara

Scene 5 menit (15:27 – 15:35) - Saat rara tiba di kantor rara mendapati kedua teman kantornya menyapa dan sedang mengobrol. Kemudian salah satu dari teman nya menyinggung makanan yang dibawa rara. Lalu teman satu nya lagi menambahkan perkataan yang menyinggung tentang kondisi tubuh dari rara. Namun rara cuek dengan perkataan yang dilontarkan kedua teman kantornya tersebut. Kemudian teman rara lainnya yang duduk berada tepat didepannya pun

menanyakan mengapa Rara diam saat diperlakukan seperti itu, namun Rara menjawab dengan tegas dan tidak ada pilihan untuk melawan.

Penanda (signifier) Scene ini menggunakan type medium long shot. Teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk lebih menonjolkan tokoh yang sedang melakukan percakapan dan objek sekitar.

Petanda (signified) Rara memilih untuk tidak merespon atau terpengaruh oleh komentar dari teman-temannya, menunjukkan sikap tidak peduli atau tidak tertarik dengan penilaian orang lain terhadap dirinya. Ini mungkin menggambarkan sikap defensif atau sikap menerima dirinya tanpa menghiraukan standar sosial atau kritik eksternal.

Denotasi pada scene ini, Disaat Rara sampai kantor terdapat dua temannya yang sedang asik mengobrol dan menyapa Rara. Namun kedua teman nya tersebut melihat bahwa pada hari itu Rara membawa bubur kemudian teman nya berkata “bubur lagi ra? inget lemak. Tapi gapapa deh buat nutrisi ibu hamil.”

Konotasi terdapat ketika kedua teman nya melakukan kritik kejam atau ejekan terhadap Rara yang dimaknai bahwa Rara yang tidak hamil disamakan dengan ibu hamil yang memiliki berat badan berlebih.

Mitos pada scene ini mencerminkan mitos sosial yang mengakar tentang tubuh ideal di mana masyarakat memandang bahwa perempuan harus memiliki tubuh ramping untuk dianggap menarik atau diterima secara sosial. Mitos ini juga menciptakan tekanan bahwa perempuan bertubuh besar dianggap sebagai objek lelucon atau bahan ejekan. Dengan komentar tentang makanan dan kaitannya dengan tubuh, mitos bahwa makanan tertentu secara langsung mencerminkan "nilai

moral" atau kontrol diri seseorang turut diperkuat. Selain itu, sindiran tentang "ibu hamil" mencerminkan bias gender yang mengaitkan tubuh perempuan besar dengan kondisi tertentu, sehingga mengabaikan keunikan individual.



Sumber : Film *Imperfect*

Gambar 3. 6 Scene 6 : Rara sedang turun dari tangga dan ibunya sedang memasak

Scene 6 menit (14:19 – 14:30) - Didalam scene ini saat rara turun dari tangga ingin menuju meja makan, ibunya melontarkan pernyataan kepada rara tanpa melihat ke arah rara. Ibunya mengetahui bahwa yang sedang turun dari tangga adalah rara tanpa menoleh sedikit pun. Rara pun kaget dengan situasi tersebut dan menanyakan kembali kepada ibunya, mengapa ibunya mengetahui bahwa itu rara tanpa menoleh ke belakang. Lalu ibunya mengatakan bahwa getaran tangga nya berbeda ketika rara yang sedang menuruni tangga tersebut. Perkaataan tersebut spontan keluar dari mulut ibu, karena ibu sangat hafal dengan kedua anaknya. Tak lama kemudian adik rara (lulu) turun dari tangga tanpa ada sedikitpun bunyi yang

dihasilkan oleh tangga tersebut. Hal tersebut sangat menggambarkan bahwa apa yang dikatakan ibu rara adalah sebuah pembeda antara rara dengan adiknya (lulu).

Penanda (signifier) terlihat saat Ibu Rara mengetahui bahwa yang menuruni tangga adalah Rara meski tidak melihat secara langsung. Hal itu terjadi karena menurut Ibu, getaran tangganya beda. Close-Up Shot digunakan untuk menangkap ekspresi wajah Rara yang terlihat kaget dan sedikit tersinggung setelah komentar ibunya tentang "getaran tangga." Close-up pada wajah Rara memberikan fokus emosional pada adegan.

Petanda (signified) menunjukkan bahwa getaran tangga akibat beban yang berat akan menghasilkan suara yang lebih keras. Kondisi ini menggambarkan bahwa tubuh rara gemuk dan besar sehingga dapat mempengaruhi suara yang dihasilkan tangga. Rara memiliki beban yang sangat berat sehingga getaran dan suara tangganya berbeda dengan orang lain yang berada di rumah. Hal tersebut membuat perasaan rara sedikit tersinggung, terlihat dari raut wajahnya setelah ibunya berkata seperti itu.

Denotasi pada scene ini memperlihatkan Rara yang sedang menuruni tangga menuju meja makan, disambut oleh komentar ibunya tanpa menoleh ke belakang. Ibunya mengidentifikasi Rara hanya dari "getaran tangga" yang berbeda saat dia melangkah. Hal ini menunjukkan bagaimana suara yang dihasilkan oleh langkah Rara lebih keras dibandingkan dengan adiknya, Lulu, yang tubuhnya lebih kecil dan ringan. Komentar ini dibuat secara spontan oleh ibu, tanpa maksud eksplisit untuk menyinggung, tetapi menyoroti perbedaan fisik antara kedua anaknya.

Konotasi terdapat pada Komentar tentang "getaran tangga" memiliki makna

simbolis yang lebih dalam, yakni representasi dari body shaming secara tidak langsung. Ibu Rara secara tidak sadar menekankan perbedaan fisik antara Rara dan Lulu, yang mengacu pada norma sosial tentang tubuh ideal. Adegan ini menggambarkan bagaimana kritik terhadap tubuh sering kali dilembagakan dalam interaksi sehari-hari, bahkan dalam keluarga. Hal ini mempertegas bias terhadap tubuh gemuk, di mana tubuh yang lebih besar dianggap sebagai sesuatu yang "berbeda" atau tidak sesuai norma. Rara merasa tersinggung dengan komentar tersebut, menunjukkan bagaimana tekanan sosial terhadap standar kecantikan dapat memengaruhi kepercayaan dirinya.



Sumber : Film *Imperfect*

Gambar 3. 7 Scene 7 : Rara ditatap sinis oleh teman kerja dika

Scene 7 menit (11:23 – 11.40) - Pada adegan ini Rara merasa tidak percaya diri setelah ikut bekerja pacarnya pada pemotretan malam hari itu. Saat berada dikantor dika diajak oleh temannya untuk nongkrong dan kebetulan temannya ada yang ulang tahun, namun ajakan tersebut ditolak oleh dika karena ingin

mengantarkan Rara pulang kerumah. Mendengar jawaban tersebut, ketiga teman Rara menatap sinis Rara sambil mempertanyakan hubungan mereka (Dika dan Rara). Dan ketika mereka berjalan ke parkir untuk pulang Rara pun melontarkan sebuah perkataan pada Dika, Ia menegaskan pada Dika bahwa teman-teman ceweknya cantik. Dika pun hanya membalasnya dengan meyakinkan Rara bahwa Rara itu juga lebih cantik dan cocok ketimbang yang lain.

Penanda (signifier) pada scene ini terdapat pada saat Rara menyampaikan perasaan tidak percaya diri melalui pengamatan terhadap penampilan orang lain yang menurutnya lebih cantik. Ini mencerminkan pemahaman masyarakat bahwa kecantikan diukur dari penampilan fisik yang ideal, sebuah penanda yang menunjukkan ketidakamanan Rara.

Petanda (signified) pada scene ini adalah ketika Dika berusaha mengganti pandangan Rara dengan menyampaikan bahwa kecantikan lebih dari sekadar fisik. Dika menggunakan kalimatnya untuk menggambarkan nilai lain yang lebih penting dalam hubungan adalah kecocokan. Ini merupakan penanda yang mencoba mengubah cara pandang Rara terhadap kecantikan dan dirinya sendiri.

Konotasi Dialog ini menggambarkan ketidakpercayaan diri yang umum dialami banyak orang, terutama perempuan, dalam membandingkan diri mereka dengan orang lain berdasarkan standar kecantikan. Dika berusaha mengubah perspektif Rara untuk fokus pada nilai diri yang lebih dalam daripada penampilan fisik semata.

Denotasi Dialog ini berfungsi sebagai percakapan literal yang membahas kecantikan fisik dan perbedaan antara apa yang terlihat di permukaan dengan nilai atau kecocokan yang lebih mendalam.

Mitos dalam scene ini, ada pemahaman bahwa standar kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat sering kali terbatas pada penampilan fisik (seperti tinggi, langsing, atau wajah tertentu). Namun, mitos ini menentang pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kecantikan yang lebih abadi dan bermakna adalah kecocokan antara individu yang tidak hanya menilai fisik, tetapi juga kepribadian dan nilai-nilai yang dimiliki bersama.



Sumber : Film *Imperfect*

Gambar 3. 8 Scene 8 : Saat rara bertemu dengan atasan nya dikantor

Scene 8 menit (27:39 – 28:04) – Ketika Rara bertanya kepada Kelvin mengenai siapa yang akan menggantikan posisi Mbak Sheila sebagai marketing di perusahaan mereka, namun menanggapi pertanyaan tersebut Kelvin menjelaskan bahwa Rara sebenarnya memiliki kemampuan yang paling mumpuni untuk posisi

tersebut. Tetapi, Kelvin menekankan bahwa dalam industri mereka, tidak hanya kemampuan intelektual yang menjadi penilaian utama, tetapi juga penampilan fisik yang dianggap sebagai faktor penting. Kelvin menyebutkan bahwa diperlukan perpaduan antara "isi kepala" dan "casing" untuk memenuhi ekspektasi industri. Kelvin berandai andai ia menginginkan seseorang yang isi kepalanya rara namun bentuk tubuhnya mirip rekan kerja rara yang langsing (Tasya).

Penanda (signifier) terlihat pada pertanyaan Rara kepada bosnya tentang siapa yang akan menggantikan Mbak Sheila. Jawaban Kelvin yang menjelaskan bahwa Rara memiliki kemampuan terbaik tetapi penampilan fisik juga menjadi faktor penilaian. Petanda (signified) terlihat pada pertanyaan rara menunjukkan keinginannya untuk mengetahui peluang dan harapannya mendapatkan posisi tersebut. Jawaban Kelvin (bosnya rara) merepresentasikan standar ganda dalam industri kerja, di mana penilaian terhadap kompetensi tidak hanya didasarkan pada kemampuan, tetapi juga pada penampilan fisik.

Konotasi terlihat di pernyataan Kelvin mencerminkan realitas sosial dalam dunia kerja yang sering kali memberikan penekanan berlebihan pada penampilan fisik sebagai simbol daya tarik dan profesionalisme. Dalam konteks ini, konotasi "isi kepala" menunjukkan kecerdasan dan kompetensi, sedangkan "casing" mengacu pada standar estetika yang diharapkan dari individu di posisi tertentu. Dialog ini juga mengisyaratkan bahwa perempuan sering menghadapi tekanan tambahan untuk memenuhi standar kecantikan, yang dapat mempengaruhi peluang mereka di tempat kerja.

Denotasi terdapat pada penyampaian Kevin kepada Rara bahwa meskipun ia adalah kandidat yang paling mampu secara intelektual untuk menggantikan Mbak Sheila, penampilan fisik juga menjadi pertimbangan penting dalam industri mereka. Ia mengibaratkan kemampuan intelektual sebagai "isi kepala" dan penampilan fisik sebagai "casing."

Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah bahwa kesuksesan di dunia profesional tidak hanya ditentukan oleh kompetensi atau kemampuan intelektual, tetapi juga oleh penampilan fisik. Hal ini mencerminkan pandangan sosial yang mengakar bahwa penampilan ideal, terutama bagi perempuan, menjadi salah satu syarat tidak tertulis untuk mendapatkan pengakuan dan peluang dalam karier.



BAB IV

PEMBAHASAN

Sebagai salah satu manifestasi komunikasi massa, film hadir dalam bentuk audio visual yang menyampaikan beragam pesan. Effendi (1986; 239) mendefinisikan film sebagai produk kultural dan media untuk mengekspresikan kesenian. Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan perpaduan berbagai elemen teknologi yang mencakup fotografi dan rekaman audio, serta beragam dimensi seni meliputi seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik.

Ketimpangan yang dialami perempuan merupakan salah satu contoh nyata penerapan kebenaran dalam konteks sosial. Film *'Imperfect'* diadaptasi dari buku karya Meira Anastasia, co-sutradara film tersebut, yang mengangkat kegelisahannya terhadap fenomena *bullying* dan *body shaming* yang telah mengakar dalam budaya Indonesia dan dialaminya secara personal. Film ini mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar ideal, namun tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kesempurnaan penampilan. Jessica Milla berperan sebagai Rara, tokoh utama yang lahir dari seorang model ternama, sehingga sepanjang hidupnya ia menghadapi tekanan berat akibat sering mendapat perlakuan merendahkan terkait bentuk tubuhnya dan terus-menerus dibandingkan dengan saudari perempuannya. Di balik pengalaman tersebut, Rara digambarkan sebagai sosok berhati tulus dan memiliki kecerdasan yang menonjol di tempatnya bekerja, yaitu sebuah perusahaan besar yang memproduksi berbagai produk kecantikan.

Di lingkungan kantornya, Rara mengalami perlakuan tidak menyenangkan karena postur tubuhnya yang gemuk dan kulit yang lebih gelap. Dengan kebesaran hati, Rara menerima situasi ini hingga tiba pada titik di mana ia menyadari bahwa kondisi fisiknya menjadi semacam 'kutukan' yang berpotensi menghambat kemajuan kariernya dalam kompetisi kenaikan jabatan. Sementara itu, Kelvin selaku pemilik perusahaan tempat Rara bekerja memiliki pandangan bahwa produk kecantikan tidak cukup direpresentasikan oleh perempuan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus diwakili oleh sosok dengan penampilan yang menarik yang selaras dengan citra perusahaan.

Produksi film ini berlangsung dari akhir Mei hingga September 2019, dengan proses syuting yang dimulai pada 28 Juli 2019 di berbagai lokasi seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Dalam film tersebut, Jessica Mila menghadapi tantangan khusus dengan harus menambah berat badannya hingga 10 kilogram untuk dapat menampilkan perubahan penampilan karakter dalam dua fase berbeda. Film ini berhasil menarik lebih dari 2,5 juta penonton dan memperoleh berbagai penghargaan prestisius, termasuk Piala Maya pada 8 Februari 2020 dalam kategori film cerita panjang. Selain itu, film ini juga menerima apresiasi dalam ajang Film Indonesia *Movie Actors Award* sebagai film terfavorit.

Pada bab IV ini akan menjabarkan bagaimana nilai *body shaming* pada film *imperfect* yang akan dijabarkan dengan potongan beberapa scene yang disajikan pada bab sebelumnya. Scene sendiri adalah potongan dari adegan yang

mempunyai pesan penting di dalam film. Pembahasan analisis film ini, peneliti mengambil adegan penting yang didalamnya terdapat nilai *body shaming*. Peneliti menjabarkan hasil pembahasan dengan berpacu semiotika Roland Barthes yang mengartikan konsep makna denotasi (makna sebenarnya), makna konotasi (makna kiasan), dan mitos, serta nilai *body shaming* yang terdiri dari *body shaming* dalam penampilan *Body shaming* dalam lingkungan sosial, *Body shaming* dalam jejaring sosial, dan *Body shaming* dalam pekerjaan.

4.1 Analisis Tanda Berdasarkan Semiotika Roland Barthes

Analisis yang dilakukan dalam studi ini mengidentifikasi bahwa fenomena *body shaming* dalam film *Imperfect* ditampilkan melalui serangkaian penanda visual dan elemen naratif yang memperlihatkan tekanan masyarakat terkait standar kecantikan. Dengan penerapan kerangka semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, representasi tersebut dapat dikaji melalui tiga dimensi: denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tingkatan analisis ini akan diterapkan untuk mengkaji bagaimana *body shaming* digambarkan dalam film *Imperfect* melalui berbagai scene penting, percakapan antar tokoh, serta pola interaksi yang terjadi di antara karakter-karakter dalam film.

4.1.1. Denotasi

Film *Imperfect* menggambarkan berbagai bentuk *body shaming* yang dialami oleh tokoh utama, Rara, melalui adegan-adegan yang secara langsung menampilkan kritik terhadap fisiknya. Salah satu contohnya adalah adegan saat sarapan, di mana ibu Rara menyuruhnya untuk mengurangi porsi nasi yang diambil. Ibu Rara menatap tajam sambil berkata, "Kurangi porsinya," dengan nada suara

yang rendah namun tajam. Adegan ini menunjukkan bagaimana kritik terhadap tubuh Rara diungkapkan secara eksplisit dalam lingkungan keluarga, membuat Rara merasa tersinggung dan kesal. Kritik ini secara literal menyoroti pola hubungan keluarga yang sering menjadi tempat pertama terjadinya *body shaming*.

Selanjutnya, pada adegan pertama, Rara bersama ayahnya, Hendro, dan teman-teman ibunya sedang berada di rumah. Teman-teman ibunya datang untuk melihat adik Rara yang baru lahir, namun tanpa ragu mereka membandingkan penampilan Rara dengan adiknya. Salah satu teman ibunya menyebutkan bahwa adiknya lebih mirip ibunya yang dulu seorang model, sementara Rara dianggap memiliki tubuh gemuk dan kulit gelap, yang tidak sesuai dengan standar kecantikan mereka. Melihat Rara yang merasa tidak nyaman dengan komentar tersebut, Hendro langsung mengajak Rara menjauh dari kerumunan dan memberinya dukungan. Adegan ini menggambarkan pentingnya peran keluarga, terutama ayah, dalam memberikan rasa aman dan semangat kepada anaknya di tengah tekanan sosial yang datang dari orang-orang di sekitar mereka.

Di tempat kerja, *body shaming* digambarkan melalui percakapan antara Rara dan bosnya, Kelvin. Ketika Rara bertanya siapa yang akan menggantikan posisi Mbak Sheila, Kelvin menjelaskan bahwa meskipun Rara memiliki kompetensi terbaik, penampilannya tidak sesuai dengan standar yang diharapkan dalam industri tersebut. Ia menekankan bahwa "isi kepala" atau kecerdasan saja tidak cukup tanpa "casing" atau penampilan menarik. Denotasi dari adegan ini secara langsung menggambarkan bagaimana dunia profesional sering kali menilai

perempuan tidak hanya berdasarkan kemampuan, tetapi juga berdasarkan penampilan fisik.

Komentar serupa juga muncul dalam interaksi antara Rara dan teman-teman ibunya. Dalam salah satu adegan, seorang teman ibunya menyebut Rara "gendutan" sambil mencoba menutupi kritik tersebut dengan mengatakan, "Seger kok." Denotasinya adalah komentar yang secara langsung menyoroti kondisi fisik Rara, menunjukkan bagaimana *body shaming* sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Meskipun terkesan ringan, komentar ini tetap menyiratkan penilaian terhadap tubuh Rara.

Selain itu, adegan ketika ibu Rara membangunkan Rara juga menampilkan *body shaming* secara langsung. Dalam adegan ini, ibu Rara membuka jendela kamar untuk membangunkan Rara dan melontarkan komentar, "Duh, pusing mama liat kamu udah kayak paus terdampar gini." Denotasinya adalah kritik eksplisit terhadap tubuh Rara, di mana ibunya membandingkan tubuhnya dengan "paus terdampar." Komentar ini tidak hanya merendahkan, tetapi juga menggambarkan tekanan yang diterima Rara di dalam rumahnya sendiri.

Adegan lain yang menggambarkan *body shaming* adalah perbandingan antara Rara dan adiknya, Lulu. Lulu digambarkan sebagai sosok yang langsing dan berkulit cerah, yang lebih sering dipuji oleh orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, Rara dengan tubuh yang lebih gemuk dan kulit yang lebih gelap sering dibandingkan secara negatif. Denotasinya menunjukkan bagaimana perbandingan ini mencerminkan standar kecantikan yang mengakar di masyarakat, di mana penampilan fisik lebih dihargai dibandingkan karakter atau prestasi seseorang.

Secara keseluruhan, adegan-adegan ini secara konsisten menunjukkan bagaimana *body shaming* terjadi di berbagai aspek kehidupan Rara, baik di keluarga, tempat kerja, maupun lingkungan sosialnya. Representasi denotasi dalam film *Imperfect* tidak hanya menggambarkan kritik fisik secara eksplisit, tetapi juga menyoroti dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban *body shaming*.

4.1.2. Konotasi

Konotasi dalam film *Imperfect* mengungkap makna yang lebih dalam, terutama mengenai tekanan sosial terhadap standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Melalui berbagai adegan, film ini menggambarkan bagaimana standar kecantikan tidak hanya memengaruhi penampilan fisik, tetapi juga menanamkan rasa tidak percaya diri pada individu yang bersangkutan.

Dalam adegan sarapan, ibu Rara mengomentari porsi makan Rara, yang mencerminkan bagaimana keluarga, sebagai lingkungan terdekat, sering kali menjadi faktor yang memperkuat standar kecantikan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa tubuh yang tidak sesuai dengan norma ideal dianggap memalukan, bahkan dalam situasi domestik. Kritik tersebut tidak hanya berdampak pada penampilan fisik tetapi juga menanamkan rasa tidak percaya diri pada individu yang bersangkutan.

Pada adegan di tempat kerja, bos Rara memberikan komentar tentang pentingnya penampilan untuk mendapatkan promosi. Meskipun mengakui kompetensi Rara, ia menyatakan bahwa penampilan fisik lebih penting dalam memenuhi ekspektasi industri. Hal ini mengilustrasikan adanya bias gender dalam dunia profesional, di mana perempuan tidak hanya diharapkan memiliki

kemampuan intelektual tetapi juga memenuhi standar estetika tertentu. Pandangan ini menunjukkan ketidakadilan yang mempertegas bahwa tubuh ideal sering kali dianggap sebagai aset utama untuk kesuksesan, meskipun kemampuan seseorang jauh lebih relevan.

Scene percakapan dengan teman ibu Rara memperlihatkan penghinaan terselubung melalui ucapan seperti "Gapapa, seger kok," yang disampaikan dengan nada sarkastik. Komentar ini mencerminkan bagaimana masyarakat sering kali memberikan penilaian berdasarkan standar kecantikan yang berlaku. Penerimaan sosial terhadap seseorang cenderung bergantung pada kesesuaian mereka dengan norma tersebut, yang sering kali mengabaikan nilai dan karakter individu.

Komentar ibu Rara dalam adegan bangun tidur juga menyoroti bagaimana body shaming dapat dimulai dari keluarga. Dengan menyebut Rara sebagai "paus terdampar," ibu Rara tanpa sadar memperkuat tekanan sosial untuk memiliki tubuh yang ideal. Keluarga, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung, justru menjadi lingkungan pertama yang menanamkan standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan untuk tampil sempurna sering kali dimulai sejak usia dini, bahkan dari orang-orang terdekat.

Perbandingan antara Rara dan adiknya, Lulu, mencerminkan hierarki sosial yang berbasis pada penampilan fisik. Lulu, yang digambarkan langsing dan berkulit cerah, dianggap lebih bernilai dibandingkan Rara yang memiliki tubuh lebih besar dan kulit lebih gelap. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan apa yang terlihat di luar, bukan dari kualitas atau kemampuan yang dimiliki. Adegan ini menggambarkan bagaimana standar

kecantikan yang dikonstruksi oleh budaya populer telah menjadi tolok ukur utama dalam menilai nilai seseorang, yang sering kali menciptakan tekanan sosial yang tidak adil.

Konotasi dalam adegan ketika teman-teman ibu Rara membandingkan penampilannya dengan adiknya bukan hanya sekadar komentar mengenai penampilan fisik, tetapi juga mengarah pada pandangan sosial tentang bagaimana tubuh ideal seharusnya, dan bagaimana hal tersebut bisa mempengaruhi harga diri seseorang. Rara, yang merasa tersinggung, mencoba tetap tegar, meskipun dalam hatinya, dia merasakan beban dari perbandingan itu. Ketegaran yang ditunjukkan Rara dalam menerima ejekan ini, meskipun tidak mengekspresikan perasaan kesal secara langsung, menggambarkan betapa kerasnya tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang ada.

Kemudian pada salah satu scene ada sebuah tindakan Hendro yang mengajak Rara menjauh dan memberikan nasihat tentang tidak terlalu memedulikan pendapat orang lain juga memiliki konotasi yang lebih dalam. Ini bisa dipahami sebagai upaya untuk melindungi anaknya dari pengaruh buruk lingkungan yang bisa merusak mental dan emosionalnya. Hendro berusaha mengajarkan Rara untuk tetap menjaga ketenangannya, bahkan ketika berada di tengah kritik atau perbandingan yang tidak adil, yang menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membangun kekuatan mental di tengah tekanan sosial. Ini menyiratkan bahwa meskipun masyarakat cenderung menilai orang berdasarkan penampilan fisik, kekuatan untuk menerima diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh pandangan orang lain adalah hal yang lebih penting.

4.1.3. Mitos

Dalam film *Imperfect*, body shaming tidak hanya menggambarkan perilaku yang merugikan individu, tetapi juga mencerminkan ideologi tertentu yang ada di masyarakat, khususnya mengenai standar kecantikan. Mitos yang muncul dalam film ini adalah bahwa tubuh langsing, kulit putih, dan penampilan menarik dianggap sebagai simbol keberhasilan dan kebahagiaan. Dalam budaya ini, perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan ini sering kali dianggap kurang berharga, baik di lingkungan sosial maupun profesional. Hal ini menciptakan persepsi bahwa penampilan fisik yang sesuai dengan standar tertentu menjadi penentu penting dalam kehidupan perempuan, padahal seharusnya kualitas dan kemampuan seseorang lebih dihargai.

Mitos yang lebih spesifik adalah bahwa tubuh ideal dan kecantikan fisik menjadi faktor utama dalam penilaian terhadap perempuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam film ini, karakter Rara yang mengalami body shaming di tempat kerja memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali dinilai hanya berdasarkan penampilan fisik mereka, bukan pada kemampuan atau prestasi yang mereka capai. Hal ini memperkuat stereotip bahwa perempuan hanya dianggap kompeten atau layak mendapatkan kesempatan jika mereka memenuhi standar kecantikan tertentu. Di dunia kerja, ini sering kali menjadi tantangan yang lebih besar, karena perempuan harus berjuang tidak hanya untuk menunjukkan kemampuan mereka, tetapi juga untuk memenuhi harapan sosial yang terkait dengan penampilan fisik mereka. Mitos ini juga memperkuat struktur patriarkal, di

mana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat dan sering dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, sementara kemampuan atau prestasi profesional mereka sering terabaikan.

Di dalam keluarga, mitos juga muncul, terutama dari kritik yang dilontarkan oleh ibu Rara. Kritik tersebut mencerminkan ideologi bahwa keluarga, khususnya ibu, merasa memiliki hak untuk mengontrol penampilan anak perempuan mereka. Hal ini menggambarkan mitos bahwa seorang ibu seharusnya atau berhak mengkritik penampilan fisik anaknya demi membantu mereka memenuhi standar kecantikan masyarakat. Dianggap sebagai bentuk perhatian atau kasih sayang, kritik semacam ini justru memperkuat tekanan terhadap perempuan untuk selalu terlihat sesuai dengan harapan sosial, bahkan jika itu menyakiti perasaan atau mengurangi harga diri mereka. Mitos ini menggambarkan bagaimana dalam banyak budaya, penampilan fisik sering kali dianggap lebih penting daripada nilai-nilai lain yang seharusnya lebih ditekankan dalam keluarga, seperti kasih sayang, dukungan emosional, dan penerimaan diri.

Selanjutnya, film ini juga menggambarkan mitos kecantikan fisik sebagai syarat untuk mendapatkan cinta dan penerimaan. Komentar teman-teman Dika yang membandingkan penampilan fisik Rara dengan orang lain memperlihatkan bahwa kecantikan fisik sering kali dianggap lebih penting daripada sifat atau karakter seseorang dalam menentukan nilai mereka di mata masyarakat. Hal ini semakin mempertegas pandangan bahwa penampilan fisik yang sesuai dengan standar kecantikan ideal membuka kesempatan untuk mendapatkan cinta, perhatian, atau bahkan penerimaan sosial yang lebih luas.

Ending film ini juga menampilkan mitos kecantikan ideal yang menganggap bahwa fisik yang memenuhi standar kecantikan akan mendatangkan keuntungan sosial, penghargaan, dan penerimaan. Mitos ini memperlihatkan bagaimana masyarakat sering kali menilai individu berdasarkan penampilan luar mereka, tanpa melihat atau menghargai kualitas pribadi yang lebih dalam, seperti kepribadian, kecerdasan, atau prestasi. Dalam budaya yang sangat terfokus pada penampilan, mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan sering kali dipandang sebelah mata, meskipun mereka memiliki kualitas atau kemampuan yang sangat berharga. Mitos ini menggambarkan ketidakadilan yang ada dalam masyarakat, di mana fisik menjadi ukuran utama keberhargaan seseorang, yang dapat berdampak negatif bagi mereka yang tidak sesuai dengan standar tersebut.

4.2 Representasi Non Verbal *Body-Shaming* dalam Film *Imperfect*

Dalam film *Imperfect*, *body shaming* digambarkan sebagai masalah yang tidak hanya terjadi secara personal, tetapi juga melibatkan norma dan tekanan dari lingkungan sosial. Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai adegan, seperti saat ibu Rara sering mengomentari tubuhnya dengan nada yang merendahkan. Misalnya, saat Rara disebut seperti "paus terdampar," yang menunjukkan bagaimana keluarga, yang seharusnya menjadi tempat yang mendukung, justru menjadi sumber tekanan. Di tempat kerja, *body shaming* ditunjukkan melalui standar penampilan yang tidak adil. Rara diberitahu oleh bosnya bahwa untuk mendapatkan promosi, ia harus memperbaiki penampilannya, bukan hanya mengandalkan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan

seringkali dinilai berdasarkan penampilan fisiknya, bukan pada keahlian atau prestasinya.

Film *Imperfect* juga membandingkan Rara dengan adiknya, Lulu, yang langsing dan berkulit putih, yang dianggap lebih menarik. Perbandingan ini memperlihatkan bagaimana standar kecantikan yang berlaku di masyarakat menciptakan tekanan besar bagi perempuan yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Standar kecantikan seperti ini sering kali dianggap sebagai sesuatu yang normal, padahal sebenarnya menciptakan ketidakadilan dan diskriminasi. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, film ini menunjukkan bahwa *body shaming* bukan hanya sekadar komentar atau tindakan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang mengakar.

Dalam analisis Barthes, komentar-komentar dan sikap terhadap tubuh Rara adalah tanda-tanda yang memiliki makna lebih dalam. Di balik tanda tersebut, terdapat mitos yang memperkuat keyakinan bahwa tubuh ideal adalah simbol kesuksesan atau kebahagiaan. Melalui cerita ini, *Imperfect* mengajak penonton untuk menyadari dampak buruk dari standar kecantikan yang tidak realistis dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan banyak perempuan. Film ini juga menjadi kritik sosial terhadap cara masyarakat memandang tubuh perempuan, yang sering kali mengesampingkan kepribadian dan kemampuan seseorang.

Dalam teori representasi Stuart Hall, makna tidak hanya hadir sebagai refleksi realitas, tetapi juga diciptakan melalui praktik sosial yang diwujudkan dalam teks media. Artinya, media seperti film memiliki peran aktif dalam membentuk, mereproduksi, dan menegaskan makna-makna tertentu dalam

masyarakat. Film *Imperfect* menggunakan narasi, karakter, dialog, dan situasi untuk menggambarkan *body shaming* sebagai fenomena yang tidak hanya menyentuh ranah individu, tetapi juga dilembagakan dalam struktur sosial, mencakup keluarga, tempat kerja, dan masyarakat luas.

Film *Imperfect* menunjukkan bagaimana *body shaming* tidak hanya berbentuk komentar verbal, tetapi juga mengakar dalam cara masyarakat menetapkan standar kecantikan yang kemudian dipaksakan pada individu, terutama perempuan. Representasi *body shaming* dalam film ini dapat dianalisis dalam tiga dimensi utama berikut:

1. Lingkup Keluarga: Kritik sebagai Wujud Tekanan Sosial dari Orang Terdekat

Dalam keluarga Rara, tekanan terhadap tubuh ideal tergambar jelas melalui komentar-komentar ibunya yang sering mengkritik penampilan fisik Rara. Misalnya, ibunya pernah membandingkan Rara dengan "paus terdampar" atau memberikan saran agar Rara memperbaiki penampilannya. Situasi ini menggambarkan bagaimana keluarga, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan dukungan, justru sering berperan sebagai agen pertama yang memperkuat standar kecantikan yang tidak realistis. Komentar-komentar tersebut bukan hanya sekadar kritik, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang mengakar, yang berfungsi untuk menanamkan gagasan bahwa tubuh ideal adalah tujuan yang wajib dicapai oleh setiap individu.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, ini mencerminkan bagaimana media, termasuk film, merepresentasikan praktik sosial dalam keluarga sebagai tempat awal internalisasi norma-norma kecantikan, yang kemudian berdampak pada cara pandang individu terhadap tubuh mereka sendiri.

2. Lingkup Profesional: Standar Ganda di Dunia Kerja

Body shaming juga ditampilkan dalam konteks profesional, seperti yang dialami Rara di tempat kerjanya. Adegan percakapan antara Rara dan Kelvin, atasannya, menunjukkan bahwa meskipun Rara memiliki kompetensi intelektual yang tinggi, penampilannya dianggap kurang memenuhi ekspektasi industri. Kelvin secara eksplisit menyatakan bahwa dalam dunia kerja, diperlukan perpaduan antara "isi kepala" (kemampuan intelektual) dan "casing" (penampilan fisik).

Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan di dunia kerja tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuannya, tetapi juga berdasarkan daya tarik fisiknya. Representasi ini memperlihatkan bias gender di tempat kerja, yang menjadi cerminan dari struktur sosial yang lebih besar, di mana perempuan sering kali dipaksa memenuhi standar kecantikan tertentu untuk mendapatkan pengakuan.

3. Perbandingan Sosial: Berdasarkan Fisik

Film *Imperfect* turut merepresentasikan isu *body shaming* melalui hubungan antara Rara dan adiknya, Lulu. Lulu digambarkan sebagai sosok yang lebih langsing dan berkulit cerah, dua ciri fisik yang sering dikaitkan

dengan standar kecantikan ideal di masyarakat. Perbandingan ini kerap terjadi, baik secara langsung maupun melalui komentar tidak langsung dari orang-orang di sekitar mereka. Meskipun penampilan fisik sebenarnya tidak berhubungan dengan nilai intrinsik seseorang, Lulu terlihat lebih diterima dan dihargai oleh masyarakat. Hal ini menyoroti bagaimana standar kecantikan menciptakan hierarki sosial yang tidak adil, di mana individu dengan penampilan yang dianggap sesuai lebih mudah mendapatkan pengakuan dan penerimaan.

Hal ini mencerminkan adanya hierarki sosial yang sangat dipengaruhi oleh penampilan fisik, di mana masyarakat cenderung memberikan penghargaan lebih tinggi kepada individu yang memenuhi standar kecantikan yang dianggap ideal, seperti tubuh langsing, kulit cerah, dan wajah cantik. Dalam konteks ini, individu yang tidak memenuhi kriteria tersebut sering kali dipandang sebelah mata atau bahkan diabaikan, meskipun mereka memiliki kualitas atau kemampuan lainnya yang tidak kalah penting.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa dalam banyak kasus, nilai sosial seseorang lebih banyak diukur dari penampilan luar mereka daripada karakter atau prestasi yang sebenarnya. Akibatnya, banyak orang merasa tertekan untuk mengejar standar kecantikan yang sering kali tidak realistis, karena penampilan fisik menjadi tolok ukur utama dalam menentukan status sosial dan penerimaan di masyarakat. Fenomena ini memperkuat stereotip dan ketidakadilan, di mana orang-orang yang tidak sesuai dengan gambaran kecantikan ideal ini sering kali harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan yang setara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada skripsi berjudul “Representasi Non Verbal *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect*” dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik *body shaming* masih marak terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Tindakan *body shaming* dapat dilakukan oleh berbagai pihak, tanpa batasan waktu, dan berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif bagi korban, terutama dalam aspek psikologis. Melalui pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan Roland Barthes mencakup denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa representasi *body shaming verbal* (melalui perkataan) dalam film tersebut termanifestasi dalam bentuk *fat shaming*, komentar terkait warna kulit, serta kritik terhadap bentuk dan ukuran tubuh. Sementara itu, *body shaming* non-verbal (melalui aksi) dalam film ini diidentifikasi melalui gesture tubuh, ekspresi wajah, pola intonasi, serta penyebaran negatif mengenai fisik seseorang melalui platform media sosial (*cyberbullying*).

Film *Imperfect* menggambarkan konsepsi kecantikan tubuh perempuan yang mencerminkan realitas standar estetika yang berlaku dalam pandangan masyarakat. Standar-standar kecantikan ini menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya praktik *body shaming*. Fenomena tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya patriarki, warisan post-kolonialisme, serta pengaruh media massa dalam membentuk konstruksi ideal tentang kecantikan. Perempuan mengalami pengekangan terhadap bentuk tubuhnya melalui parameter-parameter kecantikan

yang berkembang di tengah masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan perempuan berupaya keras untuk menciptakan citra diri yang dianggap cantik sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam beberapa scene kunci, Rara, tokoh utama, digambarkan menghadapi tekanan sosial yang kuat akibat standar kecantikan yang berlaku di lingkungannya. Salah satu adegan yang menonjol adalah ketika Rara dibandingkan dengan adiknya, Lulu, yang dianggap lebih sesuai dengan standar kecantikan ideal. Adegan ini tidak hanya menampilkan perbedaan fisik antara kedua karakter, tetapi juga menyoroti bagaimana ekspektasi sosial terhadap perempuan dapat berdampak signifikan terhadap rasa percaya diri seseorang. Perbedaan perlakuan lingkungan terhadap Rara dan Lulu mencerminkan mitos kecantikan yang berkembang dalam masyarakat, di mana perempuan dengan tubuh langsing dan wajah sempurna cenderung lebih dihargai dan diterima.

Film ini juga menunjukkan bagaimana Rara berjuang untuk menerima dirinya sendiri dan melawan stigma yang ada. Salah satu adegan yang menggambarkan transformasi emosional Rara adalah ketika ia mulai menyadari bahwa nilai dirinya tidak hanya diukur dari penampilan fisik, tetapi juga dari karakter dan kemampuannya. Perjuangan ini bukan sekadar tentang perubahan fisik, melainkan juga tentang perjalanan menemukan makna kecantikan yang lebih luas.

Media sosial juga menjadi fokus kritik dalam film ini, di mana *cyberbullying* dan komentar negatif bisa dialami oleh siapa pun, terlepas dari penampilan mereka. Unggahan di platform digital sering kali menjadi sasaran

kritik, yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Namun, film ini menekankan pentingnya tetap percaya diri dan tidak menyerah, meskipun menghadapi berbagai tekanan sosial. Kesuksesan, menurut film ini, dapat dicapai dengan tekad dan keyakinan, terlepas dari kondisi fisik, mental, ekonomi, atau lingkungan. Pesan utamanya adalah untuk tetap optimis dan menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, film *Imperfect* tidak hanya menghadirkan narasi tentang *body shaming*, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan ulang konstruksi sosial tentang kecantikan. Representasi ini menguatkan kritik sosial terhadap standar kecantikan yang tidak realistis dan dampak negatifnya terhadap kesehatan mental individu, khususnya perempuan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis lebih difokuskan pada karakter utama, yaitu Rara, serta bagaimana ia mengalami *body shaming* Non verbal dalam berbagai aspek kehidupannya. Melalui pendekatan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, kajian ini menjabarkan aspek denotasi, konotasi, dan mitos yang termuat dalam berbagai adegan yang menggambarkan tekanan sosial terhadap tubuh Rara. Teori ini membantu mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film merepresentasikan fenomena *body shaming*.

Meskipun demikian, film *Imperfect* juga menghadirkan karakter pendukung seperti Lulu, Dika, dan ibu Rara, yang turut membentuk narasi *body shaming*. Lulu merepresentasikan mitos kecantikan dalam masyarakat yang mengidealkan tubuh langsing dan wajah sempurna. Sementara itu, Dika menjadi simbol penerimaan dan dekonstruksi terhadap standar kecantikan yang berlaku. Di sisi lain, ibu Rara

mencerminkan bagaimana norma sosial mengenai tubuh perempuan diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun karakter-karakter ini memiliki peran penting dalam membangun makna dalam film, penelitian ini lebih banyak berfokus pada analisis tanda-tanda yang muncul dalam pengalaman Rara, baik secara visual maupun naratif. Keterbatasan ini menyebabkan perspektif karakter pendukung belum sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi representasi *body shaming* melalui tanda-tanda dalam film, analisisnya masih terbatas pada pengalaman Rara sebagai pusat representasi. Penelitian ini belum menggali lebih jauh bagaimana makna *body shaming* juga dapat terbentuk melalui interaksi dan perspektif karakter lainnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai representasi Non verbal *body shaming* dalam film *Imperfect*, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

- a. Secara Akademi : Untuk para peneliti selanjutnya dapat dilakukan dengan menganalisis media lain, seperti serial televisi, iklan, atau konten digital, untuk memahami lebih luas bagaimana *body shaming* direpresentasikan di berbagai platform. Dan penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan metode lain, seperti *focus group discussion* (FGD) atau wawancara mendalam dengan korban *body shaming*, untuk memperoleh data yang lebih kontekstual.

- b. Secara Sosial : Masyarakat diharapkan lebih sadar akan dampak negatif *body shaming*, baik terhadap kesehatan mental maupun hubungan sosial. Kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menerima keragaman tubuh (*body positivity*) perlu terus dikembangkan. Serta peran keluarga sebagai tempat pendidikan pertama sangat penting. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan tidak memperkuat standar kecantikan yang tidak realistis dalam mendidik anak.
- c. Penelitian selanjutnya : Penelitian selanjutnya diharapkan dapat fokus pada analisis respons audiens terhadap representasi *body shaming* dalam *Imperfect*. Menggunakan metode kualitatif seperti wawancara atau survei, penelitian dapat mengungkap bagaimana penonton menafsirkan dan merespons tema *body shaming* dalam film. Ini juga dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang dampak emosional dan psikologis film ini terhadap penonton, serta bagaimana penonton memahami makna yang terkandung dalam film.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal :

- Sekarwening, N.I. (2021) 'Analisis ISI: Dampak Standar kecantikan pada film imperfect: Karier, Cinta & Timbangan', *MEDIAKOM*, 5(1), pp. 61–68. doi:10.32528/mdk.v5i1.7238.
- Frisnatiara, R. E., Syarah, M. M., & Santoso, A. B. (2023). Analisis semiotika film The Menu: Pengungkapan makna denotasi dan konotasi. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(3), 468–477.
- Arifin, S. (2020). Paradigma penelitian komunikasi: Kajian kritis dalam penelitian media. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 45–57.
- Alaydrus, Z. (2017). Analisis kritis representasi perempuan dalam media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 123–135.
- Banjarnahor, T. A., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis semiotika pesan moral dari film Miracle in Cell No 7 “Versi Indonesia.” *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(5).
- Hardiansyah, B., & Prasetyawati, H. (2023). Analisis Semiotika Representasi Freedom of Speech dalam Film Judas and The Black Messiah. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 116–140.
- Muzaidi, S. S. C. (2024). Analisis Semiotika Harga Diri Dalam Film Imperfect. 6387. [http://repository.uin-suska.ac.id/77560/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/77560/1/SKRIPSI GABUNGAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/77560/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/77560/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf)
- Maulida Juliani dan Jeanie Annissa. (2021). REPRESENTASI BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT (Analisis semiotika Roland Barthes). *Journal*

PANTAREI, 05(03). https://www.lexico.com/definition/body_shaming

Nur Indah Permata Sari. (2021). *Representasi Body Shaming dalam Film Imperfect (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 6.

Rizky Deva Fitriana. (2024). Representasi Body Shaming Dalam Film Imperfect (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

Sumber Buku:

Ismail, Achmad. (2021). *Semiotika visual: Teori dan aplikasi pada film*. Raja Grafindo Persada.

Setiawan, Dian. (2015). *Film sebagai representasi budaya*. Pustaka Pelajar.

Faruk. (2018). *Semiotika dan film: Analisis tanda dalam film*. Pustaka Setia.

Prasetyo, Andri. (2017). *Analisis representasi dalam film*. Alfabeta.

Sudibyo, A. (2018). *Media dan Representasi Realitas Sosial*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Nugroho, H. (2020). *Budaya Visual dan Representasi dalam Media*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Rachmat, J. (2020). *Komunikasi Antarbudaya dan Representasi Budaya di Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Group

Morissan. (2009). *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Burton, Graeme. (2012). *Media dan Budaya Populer* : Yogyakarta: Jalasutra